



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**TINGKAT PENERAPAN PAKET TEKNOLOGI PETERNAKAN SAPI  
POTONG DI KOTA PAYAKUMBUH  
(Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Tepian Agam, Kelurahan  
Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur)**

**SKRIPSI**



**METRA PUTRI YANI  
07164032**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

**Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan Sapi Potong di Kota  
Payakumbuh  
( Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru  
Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur )**

**Metra Putri Yani, dibawah bimbingan  
Ir. Amrizal Anas, M.P dan Ir. Ismed Iskandar, M.S  
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan  
Universitas Andalas Padang, 2011**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur, mulai tanggal 1 sampai 28 Desember 2010. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui beberapa hal yaitu: 1) untuk mengetahui tingkat penerapan paket teknologi peternakan di Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan teknologi peternakan pada Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode studi kasus. Untuk mendapatkan data primer dilakukan observasi dan wawancara terhadap 21 orang anggota kelompok dengan menggunakan alat bantu kuesioner dan dengan 1 orang penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peternak dalam setiap materi-materi yang diberikan mengalami tingkatan penerapan yang cukup baik diantaranya adalah tingkat penerapan cara memilih bibit yaitu 76.19 persen, tingkat penerapan cara memilih pakan yaitu 73.47 persen, tingkat penerapan cara memilih perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik yaitu 74.83 persen, tingkat penerapan cara mengatasi dan pencegahan penyakit yaitu 71.43 persen, tingkat penerapan tata cara pemasaran dan hasil ikutan yaitu 73.21 persen. Rata-rata penerapan panca usaha tani pada usaha ini adalah 73.83 persen. Sehingga disimpulkan bahwa anggota kelompok ini telah banyak yang menerapkan ilmu-ilmu yang diberikan oleh penyuluh, dan dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh dan tanggapan yang positif dari peternak untuk menerapkan materi yang diberikan penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan tersebut. Metode yang digunakan oleh penyuluh yaitu metode pendekatan kelompok yang dilakukan 1 kali dalam 1 bulan, sedangkan media yang digunakan adalah media lisan dan media cetak. Materi yang diberikan, tentang peningkatan manajemen produksi sedangkan waktu dan tempat penyuluhan ditentukan oleh peternak yaitu disediakan tempat khusus untuk pertemuan di lokasi kandang. Peranan penyuluh dilihat dari tingkat penerapan materi penyuluhan oleh peternak, penyuluh bertindak sebagai penyampaian informasi, menambah, mengubah dan membangun sikap peternak dalam meningkatkan mutu keterampilan dalam beternak yang lebih menguntungkan, terlihat pada persentase tingkat penerapan ilmu yang didapat. Dengan demikian penyuluh telah dapat mengubah pola pikir, sikap, perilaku dan ketangkasan serta kecerdasan peternak dalam bertindak sebagai peternak sapi potong.

**Kata Kunci : Tingkat Penerapan dan Paket Teknologi Peternakan.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat **Allah SWT** karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan Sapi Potong di Kota Payakumbuh "(Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur)". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Andalas. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis kirimkan kepada **Nabi Muhammad SAW** yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moral maupun materil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
2. Ketua Jurusan Produksi Ternak dan Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Andalas.
3. Dosen pembimbing I dan II yaitu Ir. Amrizal Anas, M.P dan Ir. Ismet Iskandar, M.S yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini, dan Ir. Syafril, MS selaku pembimbing akademik.

4. Bapak/Ibu Dosen serta karyawan/Karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
5. Penyuluh, ketua dan Anggota Kelompok Tani Ternak Tapian Agam Payakumbuh Timur yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi demi penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Ibunda dan ayahanda tersayang, semua ini ku persembahkan untuk kalian, hanya satu pinta ku, berbahagialah, karna kebahagiaan kalian adalah pelita hati bagi hidup kami (Da Hen, Da Zal, n Zheky) di dunia dan akhirat
7. Terimakasih juga buat My lovely yang telah membantu dan menyemangati disetiap hari-hari ku dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan (vivo, ainun, widia, icha, vika, adek, ochi dsb) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini, serta pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk kita semua dan perkembangan ilmu di bidang peternakan.

Alhamdulillahirobbil'aalamiin.

Padang, Mei 2011

Metra Putri Yani, S.Pt

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Paket Teknologi Peternakan .....	5
B. Pengertian Peran dan Peranan.....	23
C. Penyuluhan Peternakan .....	23
D. Tugas dan Fungsi Penyuluh .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat .....	29
B. Populasi dan Responden .....	29
C. Metoda dan Pengumpulan Data .....	30
D. Variabel Penelitian .....	31
E. Analisa Data .....	32
F. Batasan Masalah.....	32

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Wilayah Kota Payakumbuh.....	34
B. Profil Kelompok Tani Ternak Tapian Agam .....	37
C. Karakteristik Peternak Sapi Potong .....	38
D. Penyuluh dan Penyuluhan .....	44
E. Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Kelompok Tani.....	54

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

#### RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Populasi dan Responden Penelitian .....	30
2.	Karakteristik Peternak Kelompok Tani Ternak Tapian Agam .....	39
3.	Materi yang Didapat oleh Peternak dari Penyuluh .....	52
4.	Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam kecamatan Payakumbuh Timur .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Peta Pembagian Wilayah Kota Payakumbuh.....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Nama, Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Pekerjaan Peternak .....	61
2.	Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur .....	62
3.	Persentase Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur .....	69



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usaha dan pengembangan peternakan saat ini menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian. Sehingga produk-produk peternakan memegang peranan yang sangat penting dimasa yang akan datang.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Peternakan adalah salah satu sub sektor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan pertimbangan potensi sumber daya yang dimiliki serta permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan peternakan, maka sub sektor peternakan memiliki potensi sebagai salah satu sumber pertumbuhan perekonomian kota Payakumbuh.

Payakumbuh merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan peternakan sapi, baik itu sapi bibit maupun sapi potong. Disamping lahan dan iklim yang sesuai juga didukung oleh faktor tingginya kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang salah satunya diperoleh dari daging sapi. Untuk mendukung pembangunan peternakan Payakumbuh, maka peran pengembangan peternakan adalah pengembangan wilayah atau kawasan berdasarkan komoditas unggulan dengan menata dan mengembangkan kelembagaan petani, sehingga secara makro ditujukan untuk peningkatan mutu ekonomi kerakyatan dengan mewujudkan kawasan sebagai Sentral Agribisnis Peternakan dan sekaligus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah Payakumbuh. (Profil usaha Tapian Agam, 2010).

Agribisnis peternakan yang baik diawali dengan penerapan panca usaha tani yang baik yaitu mulai dari bibit, pakan, perkandangan, penyakit dan pencegahan, dan pemasaran serta hasil ikutan. Dengan demikian akan tercipta peningkatan kualitas petani peternak dan mampu membantu pemerintah dalam pencapaian swasembada daging.

Ternak sapi merupakan sentral peternakan yang cukup potensial dikembangkan di Payakumbuh, mengingat akan besarnya peranan ternak sapi, di mana semuanya dapat dijadikan sumber penghasilan, mulai dari produk murni seperti daging, anak, susu, kulit, tanduk dan lainnya, hingga menjadi produk olahan seperti daging kaleng, nugget, sosis, hasil olahan kulit, tepung tulang dan sebagainya yang berdaya guna dan berhasil guna (Profil usaha Tapan Agam, 2010).

Demi tercapainya tujuan yang maksimal dalam peternakan sapi juga diperlukan juga peran dari penyuluh untuk memaksimalkan penerapan paket teknologi peternakan. Seberapa besar peran penyuluh dalam peternakan termasuk salah satu faktor penentu dalam pencapaian hasil yang maksimal. Penyuluh bertindak sebagai penyampaian informasi, menambah, mengubah dan membangun sikap peternak dalam meningkatkan mutu keterampilan dalam beternak yang lebih menguntungkan. Keberhasilan penyuluh diukur dari seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan keterampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga dan masyarakatnya. Penyuluhan sebagai salah satu kegiatan yang dapat menunjang penciptaan pemberdayaan pada

masyarakat tani ternak dalam mengelola dan menghasilkan output peternakan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini yang dilihat adalah penerapan petani peternak terhadap paket teknologi yang diberikan oleh penyuluh yang telah ditunjuk oleh pemerintah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan Sapi Potong di Kota Payakumbuh (Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Sektor peternakan sapi potong di kota Payakumbuh sangat baik dan berpotensi, dilihat dari perbandingan ketersediaan daging dengan kebutuhan masyarakat kota Payakumbuh dan sekitarnya.

Dengan demikian, masalah yang dihadapi dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penerapan paket teknologi peternakan di Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam.
2. Bagaimana tingkat keberhasilan paket teknologi peternakan pada anggota Kelompok Tani Ternak Tapian Agam.

### **C. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat penerapan paket teknologi peternakan di Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan teknologi peternakan pada Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam.

### **D. Manfaat**

Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui tingkat penerapan peranan penyuluh peternakan terhadap penerapan paket teknologi peternakan tentang kriteria dan bagaimana keberhasilan penerapan tersebut.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Paket Teknologi Peternakan

Paket teknologi peternakan adalah sekelompok kiat untuk menunjang keberhasilan suatu usaha peternakan yaitu meliputi pemilihan bibit/bakalan, pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian penyakit, dan pemasaran menyangkut hasil ikutan. Ternak sapi khususnya ternak sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya dalam masyarakat. Sebab seekor atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan sebagainya (Sugeng, 1999).

Perkembangan usaha ternak sapi tidak lepas dari campur tangan pemerintah dan petani yang tergabung pada suatu kelompok yang disebut kelompok tani ternak yang selalu berupaya meningkatkan populasi dan produktivitas peternakan.

Menurut AAK, (1991) untuk mengejar produksi ternak yang baik, para petani ternak harus meninggalkan cara-cara lama dan beralih dari pemeliharaan yang tradisional ke pemeliharaan yang lebih maju. Oleh karena itu, para petani ternak harus diperkenalkan pada ilmu yang menunjang upaya pengembangan dan mutu ternak.

Adapun paket teknologi peternakan itu adalah sebagai berikut :

### **1. Bibit**

Menurut Sugeng (2004), pemilihan sapi sebagai calon bibit pengganti ataupun calon penggemukan sering dirasa sulit, sebab pada saat peternak itu melakukan pemilihan diperlukan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang cukup, serta kriteria dasar, kriteria dasar itu meliputi bangsa dan sifat genetis, bentuk luar serta kesehatan.

Murtidjo (1990) berpendapat bahwa penilaian keadaan individual sapi potong yang akan dipilih sebagai sapi potong bibit atau bakalan, pada prinsipnya berdasarkan pada umur, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan, dan tempramen. Bila mungkin sangat dianjurkan mengetahui sejarah sapi yang berkaitan dengan penyakit. Namun pada umumnya yang dipergunakan dalam penilaian individual adalah mengamati bentuk luar, yakni bentuk tubuh umum, ukuran vital dari bagian-bagian tubuh, normal tidaknya pertumbuhan organ kelamin, serta dari sudut silsilah yang tidak terlepas dari faktor genetik sapi potong.

Abidin (2002) menjelaskan pemilihan bakal yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertumbuhan berat badan harian. Penampilan, produksi tersebut merupakan suatu fungsi dari faktor genetik, faktor lingkungan dan interaksi antara kedua faktor. Dengan bakalan genetik bermutu, peternak hanya mengontrol keadaan lingkungan sehingga fungsi produksi tetap optimal.

Kriteria sapi bakalan meliputi :

- a) Jenis kelamin pejantan 3-4 bulan lebih banyak digemukkan karena pejantan pada umumnya memiliki pertumbuhan berat badan harian lebih tinggi dari sapi betina.
- b) Umur sapi bakalan pada umumnya berumur 2-2,5 tahun.
- c) Penampilan fisik sapi bakalan sebagai berikut :
  - 1) Badan sehat yang diindikasikan dengan sorot mata tajam, tidak kuyu, dan tidak terdapat kerusakan atau luka dibagian tubuh. Selain itu kulitnya halus dan tidak bersisik.
  - 2) Bentuk tubuh proposional, yakni dalam posisi berdiri bagian punggung lurus dan tubuhnya tidak cacat.

Menurut Santosa (2003), untuk memilih pedet bakalan diperlukan beberapa ciri yang harus dimiliki pedet tersebut, yaitu :

- a) Mempunyai tanda telinga, artinya pedet tersebut telah terdaftar dan lengkap silsilahnya.
- b) Matanya tampak cerah dan bersih.
- c) Tidak terdapat tanda-tanda yang sering batuk/terganggu pernafasannya serta dari hidung tidak keluar lender.
- d) Kukunya tidak terasa panas dan bengkak bila diraba.
- e) Tidak terlihat adanya eksternal parasit pada kulit dan tubuhnya.
- f) Tidak terdapat adanya tanda-tanda mencret pada bagian pangkal ekor dan dubur.
- g) Tidak ada tanda-tanda kerusakan kulit dan kerontokan kulit.

- h) Pusarnya bersih dan kering, bila masih lunak dan tidak berbulu manandakan bahwa pedet masih berumur kurang lebih dari dua hari.

Ciri-ciri umum sapi pedaging :

- a) Tubuh dalam, besar, berbentuk persegi empat atau balok.
- b) Kualitas dagingnya maksimum dan mudah dipasarkan.
- c) Laju pertumbuhannya cepat.
- d) Cepat mencapai dewasa.
- e) Efisiensi pakannya tinggi.

Menurut Susilorini, dkk (2008), sapi tipe potong harus mempunyai :

- a) Rentangan panjang badan yang bagus karena harga daging di sekitar tulang relatif mahal.
- b) Pundak calon bakalan harus lurus (dagingnya banyak).
- c) Cukup dalam di bagian *flank* dan agak ramping di bagian tengahnya yang berarti dagingnya lebih banyak.

Bakalan untuk penggemukan harus mempunyai ciri-ciri tertentu:

- a) Badan besar dan panjang.
- b) Kepala dan moncong besar.
- c) Tulang punggung lurus.
- d) Kaki pendek dan kuat.
- e) Bulu mengkilat.

Ciri-ciri umum sapi potong tipe pedaging :

- a) Tubuh dalam (*massive*) dan berbentuk persegi empat.
- b) Kualitas dagingnya maksimal dan mudah dipasarkan.
- c) Laju pertumbuhan relatif cepat

- d) Efisiensi pakan tinggi.
- e) Jaringan lemak di bawah kulit tebal dapat diketahui dengan meraba dan melipat kulit pada kiri kanan pangkal ekor, lipat paha, dada, dan bagian bawah atau muka sendi bahu.

Abidin (2002) menambahkan beberapa jenis sapi yang biasa digunakan untuk bakalan dalam usaha penggemukan sapi potong, yaitu sebagai berikut :

- a) Sapi Bali, dengan ciri-ciri : warna bulu merah bata dengan garis hitam di sepanjang punggung yang disebut garis belut. Setelah dewasa, warna sapi jantan berubah menjadi kehitam-hitaman, sedangkan warna sapi betina relatif tetap, tidak berpunuk, keempat kaki dan pantatnya berwarna putih.
- b) Sapi Ongole, ciri-cirinya : berwarna dominan putih dengan warna hitam di beberapa bagian tubuh, bergelambir di bawah leher, dan berpunuk.
- c) Sapi Fries Holstein (FH), dengan ciri-ciri : warna belang hitam dan putih dengan ciri khusus segitiga pada bagian dahi, tidak berpunuk, dan memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi.
- d) Sapi Brahman, berasal dari Amerika Serikat, dengan ciri-cirinya : ukuran tubuh besar, panjang dengan kedalaman tubuh sedang, kakinya panjang sampai sedang, warna abu-abu muda namun ada juga yang berwarna merah atau hitam, kepala panjang, telinga tergantung, ukuran tanduk sedang, lebar, dan besar. Sapi ini tahan terhadap panas, tahan terhadap gigitan caplak, dan menyukai pakan yang sederhana.
- e) Sapi Madura, dengan ciri-ciri memiliki punuk, warna kuning hingga merah bata, terdapat warna putih pada moncong, ekor, dan kaki bawah, warna hitam terdapat pada telinga dan bulu ekor.

Murtidjo (1990) mengemukakan pendapat bahwa umur sapi betina yang baik untuk ditanakkan adalah 2 – 15 tahun, sedangkan sapi jantan dengan pemeliharaan intensif sampai umur 10 tahun dan untuk pemeliharaan ekstensif sampai umur 7 tahun. Bila ketentuan di atas dilebihi akan menyebabkan turunan angka kesuburan.

## 2. Pakan

AAK (1991) berpendapat bahwa makanan sapi yang memenuhi gizi ialah makanan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin-vitamin, mineral, dan air. Kesemuanya itu dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat. Pemberian pakan, baik ternak sapi potong maupun sapi kerja, harus dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu, sebab pemberian pakan yang tidak terus menerus akan menimbulkan goncangan terhadap sapi-sapi tersebut sehingga pertumbuhan terganggu.

Susilorini, dkk (2008) menambahkan bahwa pemberian pakan dilakukan dengan:

- a) Pengembalaan (*pasture fattening*) yaitu melepaskan sapi-sapi di padang rumput yang cukup luas selama 5-7 jam /hari.
- b) Kereman (*dry lot fattening*) yaitu sapi dikandangkan dan diberi pakan dengan jumlah yang jumlah ditentukan (10 % hijauan dan 1-2 % konsentrat dari bobot badan).
- c) Kombinasi yaitu sapi digembalakan dan kereman.

Santoso (2005) menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian pakan pada ternak yang dikandangkan adalah mengetahui berapa jumlah pakan dan bagaimana keadaan ransum yang diberikan pada berbagai



tingkat kelas atau keadaan sapi bersangkutan, untuk itu pemberian secara *adlibitum* dibatasi. Tingkat pemberian pakan bagi ternak sapi potong sangat bergantung kepada sosial ekonomi peternak, motivasi, tujuan peternak. Peternakan rakyat pada umumnya sebagai usaha sampingan atau tabungan, dalam kondisi demikian biasanya peternak mengalokasikan biaya khusus untuk pakan.

Menurut Sugeng (2004), pakan yang diberikan kepada ternak harus disesuaikan dengan tujuan. Tujuan pemberian pakan dibedakan menjadi dua golongan yaitu makanan perawatan untuk mempertahankan hidup dan kesehatan, dan makanan produksi untuk pertumbuhan dan makanan produksi untuk pertumbuhan dan penambahan berat. Sedangkan makanan ternak sapi pada pokoknya digolongkan kepada 3 golongan, yaitu :

a) Pakan hijauan

Pakan hijauan yaitu semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, terkadang termasuk batang ranting dan bunga. Semuanya tergolong dua bentuk, yakni hijauan segar dan kering/hay. Hijauan memegang peranan penting karena mengandung hampir semua zat yang diperlukan oleh hewan dalam jumlah besar.

b) Pakan penguat (konsentrat)

Pakan yang berkonsentrat tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna, berasal dari biji-bijian seperti gilir, menir, bulgur, hasil ikutan pertanian dan pabrik seperti dedak, katul, bungkil kelapa, dan berbagai umbi.

c) Pakan tambahan

Pakan tambahan bagi ternak sapi biasanya berupa vitamin, mineral, dan urea. Pakan tambahan dibutuhkan oleh sapi yang dipelihara secara intensif, yang hidupnya dalam kandang terus-menerus.

Menurut Abidin (2008), pengadaan hijauan dan konsentrat akan digunakan dalam proses penggemukan harus ditentukan sejak awal, apakah akan menggunakan dari luar lokasi, atau mengusahakan sendiri. Jika lahan yang tersedia memungkinkan, pengadaan hijauan lebih baik dilakukan sendiri dengan cara menanamnya. Jika bahan pakan diusahakan dari luar lokasi harus dipertimbangkan faktor harga dan transportasi, tapi untuk bahan pakan yang berupa konsentrat lebih ekonomis menggunakan dari luar dan terjamin ketersediaannya sepanjang tahun dengan tingkat harga yang terjangkau dan secara ekonomis masih menguntungkan.

Rasio pemberian pakan tergantung dari ketersediaan hijauan di lokasi penggemukan, yakni jika hijauan yang tersedia di lokasi berupa hijauan berkualitas rendah, seperti pucuk tebu atau jerami padi, rasio hijauan konsentrat adalah 60:40, namun jika hijauan berkualitas cukup baik, misalnya rumput gajah, setaria, lamtoro, gamal dan kaliandra, rasio hijauan konsentrat cukup 80:20 atau 70:30 (Abidin, 2002).

Komposisi zat makanannya :

- a) Karbohidrat sebanyak 60-75 %
- b) Pakan kasar sebanyak 12 %
- c) Lemak kasar sebanyak 3-5 %
- d) Unsur mikro berupa vitamin dan mineral

Murtidjo (1990) mengemukakan pendapat untuk menyusun makanan sapi potong yang ekonomis dan memenuhi persyaratan teknis. Bahan baku makanan sapi potong dalam praktek terdiri dari hijauan kering, hijauan segar, silase, sumber energi, sumber protein, sumber mineral, sumber protein, dan bubur ransum.

Darmono (1993) menambahkan bahwa hijauan makanan ternak terdiri dari hay (pakan hijauan yang diawetkan secara tradisional dengan jalan dikeringkan di bawah sinar matahari) dan silage (hijauan yang dibuat dengan jalan fermentasi pada kelembaban tinggi).

### **3. Perkandangan dan Tataksana Pemeliharaan**

Menurut Sugeng (2004), pembangunan kandang bertujuan untuk melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan, baik terhadap karena sengatan matahari, kedinginan, kehujan, dan tiupan angin kencang. Kontruksi kandang harus kuat dan mudah dibersihkan serta sirkulasi udara yang lancar. Oleh karena itu, dalam pemilihan tempat perlu diperhatikan mengenai arah kandang, ventilasi, atap, dinding, dan lantai kandang.

Murtidjo (1990) berpendapat bahwa kandang bagi ternak sapi potong merupakan sarana yang diperlukan meskipun ternak sapi tanpa kandang pun tidak banyak mengalami kesulitan. Kandang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh ataupun berlindung dari hujan, melainkan bagi ternak sapi sebagai tempat istirahat yang nyaman.

Abidin (2002) memaparkan pendapat sebagai berikut :

- a) Ukuran kandang untuk kandang tunggal (individu) 2,5x1,5 meter. Sedangkan ukuran untuk kandang koloni luasnya minimum 6 meter persegi.

- b) Ukuran kandang disesuaikan dengan umur sapi. Ukuran kandang pedet (anak sapi) sekitar 1m/ekor. Seekor sapi yang berukuran sedang, yaitu berumur 2 tahun dibuatkan kandang dengan ukuran sekitar 3,5m. sapi jantan dewasa membutuhkan kandang seluas lebih kurang 7,5 m/ekor. Patokan luas 7,5m/ekor dapat dipakai sebagai antipasi bila kita membesarkan sapi dari ukuran pedet hingga dewasa. Khusus untuk jantan pemecek, dibuatkan kandang berukuran cukup besar, misalnya sekitar (3x4) m/ekor. Lantai kandang baik lantai tanah, adukan semen, aspal, batu-batu dan sebagainya, harus dibuat agak sedikit.
- c) Kemiringan lantai kandang cukup 5 cm saja. Hal ini bertujuan agar kencing sapi tidak berhenti dan bercampur dengan kotoran dan tilam (*bedding*).

Santoso (2005) untuk penanganan pedet, agar tetap kering alas kandang diberi jejaba, baik berupa jerami atau serbuk gergaji. Apabila digunakan jerami kebutuhan untuk jejaba sebanyak 400 kg/100m luas kandang dengan lama penggunaan 1 minggu. Total ventilasi yang dibutuhkan sekitar 5-10% dari luas lantai atau sekitar 0,36 m/pedet. Dengan ukuran tersebut diharapkan udara dapat bergerak bebas cahaya masuk dengan cukup.

Sugeng (1999) berpendapat bahwa pada pemeliharaan alami, pedet dibiarkan selalu bersama induk sampai pedet disapih, yakni umur 6-8 bulan, baik saat digembalakan maupun dikandangkan. Sedangkan pada pemeliharaan buatan, pedet diatur sepenuhnya oleh peternak.

Menurut Murtidjo (1990), pemeliharaan dan perawatan sapi dilakukan pada sapi pedet, sapi dara-remaja, dan sapi dewasa.

Ada tiga cara penggemukan modern, yaitu :

- a) *Pasture Fattening* (sapi dilepaskan di padang penggembalaan dan sapi merumput sendiri sampai kenyang tanpa makanan penguat. Kemudian menjelang sore sapi dikandang dan keesokan hari dilepaskan lagi);
- b) *Dry Lot Fattening* (hanya diberi makanan penguat seperti bahan baku biji-bijian jagung, dan gandum); dan
- c) Kombinasi *pasture-Dry Lot Fattening*.

Pemeliharaan untuk meningkatkan pertumbuhan dilakukan dengan cara :

- a) Pemberian antibiotika dalam makanan; dan
- b) Penggunaan hormon perangsang pertumbuhan.

Menurut Sugeng (2004), tata laksana dalam penggemukan ternak sapi yang masih muda lebih lama dibandingkan sapi yang lebih tua. Penggemukan ternak sapi dapat dilakukan dengan pengaturan pemberian pakan agar sapi dapat membentuk daging dan lemak dibandingkan sapi yang lebih tua. Penggemukan ternak sapi dapat dilakukan dengan pengaturan pemberian pakan agar sapi dapat membentuk daging dan lemak badan sehingga daging bermutu tinggi.

AAK (1991) menambahkan kandang yang dibangun dengan perencanaan dan teknis yang benar akan menjamin kenyamanan hidup ternak, sebab bangunan kandang yang benar adalah konstruksi yang dirancang sesuai dengan iklim setempat, jenis ternak, dan tujuan usaha peternakan itu sendiri.

#### **4. Penyakit dan pencegahan**

AAK (1991) berpendapat sapi yang kondisinya lemah akan mudah sekali terserang oleh infeksi penyakit, baik yang menular maupun yang tidak menular. Oleh karena itu peternak harus mengenal berbagai penyakit yang biasa menyerang

ternak sapi dan selalu siap melakukan pencegahan serta penanggulangan/pengobatan.

Penyakit adalah suatu gejala dari penyimpangan normal yang terjadi pada salah satu organ atau beberapa tubuh dimana jaringan tersebut tidak berfungsi secara normal. Pencegahan penyakit perlu dengan isolasi ternak yang sakit, vaksinasi yang teratur, tatalaksana pemeliharaan dan makanan.

Darmono (1993) mengemukakan pendapat bahwa penyakit ternak digolongkan menjadi dua, yaitu penyakit infeksi dan non infeksi. Penyakit infeksi disebabkan virus, bakteri, dan parasit. Sedangkan penyakit non infeksi disebabkan oleh penyakit keracunan gangguan metabolisme.

Penyakit infeksi terdiri dari :

a) Penyakit asal virus :

- 1) *Infectious Bovine Rhinotracheitis* (IBR) / menyerang alat pernafasan bagian atas.
- 2) *Malignant Chatharral Fever* (MCF) / peradangan mata, selaput lendir saluran pernafasan, pencernaan dan saluran kencing.
- 3) *Diare Ganas/Bovine Viral Diare* (BVD).

b) Penyakit asal bakteri :

- 1) *Salmonellosis*.
- 2) *Septicaemia epizootica* (ngorok).
- 3) *Tuberkulosis* (IB).
- 4) *Enterotoksemia*.
- 5) *Leptospirosis*.

c) Penyakit asal parasit :

- 1) Penyakit cacing.
- 2) scabies.
- 3) caplak.

Penyakit non-infeksi :

- a) Penyakit defisiensi (defisiensi vitamin A, defisiensi mineral)
- b) Penyakit kebug rumen (*typani*).

Menurut Abidin (2008), pencegahan penyakit dilakukan dengan cara :

- a) Pemanfaatan kandang karantina. Sapi-sapi bakalan yang akan digemukkan atau yang baru dibeli di pasar hewan perlu dimasukkan kedalam kandang karantina yang letaknya terpisah dari kandang penggemukan. Tujuannya untuk memonitor adanya suatu kelainan yang tidak tampak hanya dengan melihat penampilan fisiknya di pasar hewan. Dalam perawatan dan pengamatan di kandang karantina, juga perlu diberikan obat cacing kepada setiap sapi. Selain itu kandang karantina digunakan untuk memisahkan sapi-sapi yang menderita penyakit dari sapi yang masih sehat.
- b) Menjaga kebersihan sapi bakalan dan kandangnya. Untuk mencegah berkembangnya bibit-bibit penyakit, diperlukan penjagaan kebersihan yang ketat. Jika ketersediaan air melimpah, pembersihan kandang dan memandikan sapi bisa dilakukan dua kali sehari. Air minum untuk sapi sebaiknya jangan diambil dari sungai untuk menghindari berbagai hal yang kurang baik, seperti keracunan, karena adanya penyemprotan hama di hulu sungai atau adanya limbah deterjen.

c) Vaksinasi berkala, beberapa penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus sekarang bisa dicegah dengan pemberian vaksin sesuai dengan dosis pemakaiannya, misalnya vaksin anthrax, jembrana, dan SE (ngorok). Vaksin adalah bibit penyakit yang dilemahkan atau telah dimatikan, dipakai untuk pembentukan zat kebal tubuh (antibodi) sehingga ternak kebal terhadap suatu penyakit tertentu (Gafar, 2008).

Susilorini, dkk (2008) menyatakan pengendalian penyakit sapi yang paling baik adalah menjaga kesehatannya dengan tindakan pencegahan sebagai berikut :

- a) Kebersihan kandang beserta peralatannya harus dijaga, termasuk memandikan sapi.
- b) Sapi yang sakit dipisahkan dari sapi sehat dan segera dilakukan pengobatan.
- c) Lantai kandang diusahakan selalu dalam keadaan kering.
- d) Diusahakan sapi diperiksa secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk.

Secara umum tanda-tanda sapi sakit dengan gejala, yaitu :

- a) Nafsu makan menurun dan hilang sama sekali.
- b) Sapi terlihat lesu (tidak bergerak).
- c) Telinga jatuh dan tidak pada posisi siaga.
- d) Kepala merunduk.
- e) Jika dipelihara secara kelompok, sapi terpisah dari kelompok.
- f) Sapi batuk dan mendesah serta pernafasannya abnormal.

Menurut Abidin (2002) ada beberapa jenis penyakit :

- a) Cacingan.
- b) Jembrana.
- c) *Anthrax*.
- d) *Baliziekte*.
- e) *Surra*.
- f) *Bovine Spongiform Encephalopathy* (sapi gila).
- g) *Leptospirosis*.
- h) *Boad* (kembung).
- i) *Aphthae Epizootica* (penyakit mulut dan kuku).
- j) *Septicaemia Epizootica* (ngorok).

#### **5. Pemasaran dan Hasil Ikutan.**

Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada konsumen saat ini maupun konsumen potensial (Stanton, 1996).

Soefuddin dan Hanafiah (1983) mengemukakan pendapat bahwa fungsi pemasaran itu adalah sebagai :

- a) fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan.
- b) fungsi penggandaan fisik yaitu kegiatan pengangkutan dan penyimpanan.
- c) fungsi pelaku yaitu kegiatan pembiayaan, penanggung resiko, standarisasi dan informasi pasar.

Menurut Murtidjo (1990) daging sapi merupakan pilihan utama konsumen sehingga mudah menembus pasar. Persentase sapi dikenal sebagai sapi yang

memiliki persentase karkas cukup tinggi, rata-rata mencapai 57 persen. Pemotongan sapi memiliki hasil ikutan yang memiliki nilai ekonomis yaitu kulit sapi.

Strategi pemasaran ternak potong diupayakan dengan :

- a) Meningkatkan optimalisasi kapasitas, memperbesar market share, meningkatkan sale dengan pasar tradisional dan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- b) Meningkatkan efisiensi, meningkatkan teknologi, memanfaatkan rancang bangun dan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
- c) Meningkatkan dan menjaga kualitas produk, social education/CD, kerjasama dengan pihak lain serta menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk atasi ancaman.
- d) Memanfaatkan kelebihan untuk perluasan kapasitas, penjualan sebagai saham, serta menciptakan strategi memaksimalkan kekuatan dan menghindari ancaman. (PT Sinar Perkasa, 2008).

Menurut Simamora (2001) alternatif pemasaran ada tiga :

- 1) produsen → pembeli .
- 2) produsen → retailer → pembeli.
- 3) produsen → distributor fisik → retailer → pembeli.

Sistem pemasaran sebagai berikut :

a) Sistem pemasaran konvensional :

- 1) Sifatnya jual putus.
- 2) Tidak ada ubungan kerja antara pembeli dan penjual.
- 3) Tidak dapat ditelusuri oleh produsen setelah dijual kepada anggota saluran.

b) Sistem pemasaran vertikal :

- 1) Produsen, grosir, pengecer berlaku sebagai suatu kesatuan bukan perusahaan terpisah yang berusaha mengejar sasarannya sendiri.
- 2) Suatu jaringan terprogram yang dikelola secara terpusat dan professional serta diarahkan untuk mencapai pengaruh pasar yang besar serta keseluruhan pengoperasian.

c) Sistem pemasaran horisontal :

- 1) Dua atau lebih perusahaan dengan melakukan program bersama untuk memanfaatkan kesempatan pemasaran yang muncul.
- 2) Biasanya terdapat pembagian kerja untuk kegiatan-kegiatan produksi, promosi, dan distribusi.

AAK (1991) menilai produksi sapi yang baik adalah sapi yang memiliki persentase yang tinggi, setiap konsumen memiliki selera dan tuntutan sendiri, yang satu dengan yang lain berbeda. Tuntutan atau selera dari waktu ke waktu kriterianya pun selalu berubah-ubah, antara lain ada yang menghendaki karkas yang berlemak tinggi, tetapi ada pula yang monolak daging yang berlemak tinggi, ada pula yang menghendaki hasil potongan yang bagus yakni sapi yang memiliki ukuran atau porsi isi perut, kepala, cakar sedikit, tetapi memiliki daging yang tebal dan tulang atau kerangka sedikit, dagingnya halus, tidak banyak lemak, warnanya merah muda. Dengan banyaknya kriteria yang berbeda maka sapi-sapi yang dipilih untuk dipotong adalah sapi-sapi yang bertubuh besar, dalam, daging tebal, lebih-lebih daging di sekitar kemudi dan pada ke empat kaki.

Darmono (1993) menyatakan pemasaran dari hasil penggemukan sapi biasanya ada dua bentuk yaitu penjualan sapi hidup setelah selesai pemeliharaan dan penjualan daging setelah dilakukan pematangan.

Swasta dan Sukodjo (2002), segmentasi pasar adalah kegiatan membagi pasar yang bersifat heterogen dan suatu produk kedalam satuan-satuan pasar (segmen pasar) yang bersifat homogen.

Sedangkan hasil ikutan ternak menurut Murtidjo (1990) adalah limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang, tanaman pertanian dan perkebunan juga sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus.

Ternak sapi, kerbau, kuda, ayam petelur, kambing banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan sebagai usaha sampingan selain bercocok tanam. Limbah dari usaha tersebut berupa limbah padat dan limbah cair seperti feses, urine, sisa makanan, kulit telur, lemak, darah, bulu, kuku dan lain lainnya. Volume dan jenis limbah tergantung pada jenis dan banyaknya ternak yang dipelihara. Feses, urine, sisa makanan yang merupakan limbah utama dari ternak selama ini oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Pemanfaatan limbah ternak selama ini belum optimal, karena sebelum kotoran ternak itu dijadikan pupuk organik terlebih dahulu dapat diproses untuk menghasilkan biogas dimana gas itu dapat digunakan untuk memasak menggantikan minyak tanah ataupun gas LPG. (Jaya, 2009).

Biogas merupakan salah satu dari jenis biofuel, bahan bakar yang bersumber dari makhluk hidup dan bersifat terbarukan. Biofuel sendiri merupakan salah satu contoh biomassa. Sesuai dengan namanya, biogas adalah bahan bakar berbentuk gas, (Kristian, 2011).

Prinsip pembuatan biogas adalah adanya dekomposisi bahan organik secara anaerobik (tertutup dari udara bebas) untuk menghasilkan gas yang sebagian besar adalah berupa gas metan (yang memiliki sifat mudah terbakar) dan karbon dioksida, (Jaya, 2009)

## **B. Pengertian Peran dan Peranan**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2002), peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Syamsyiah Marzuki (1999) peranan adalah suatu harapan terhadap seseorang agar dapat menokohi suatu keragaman tertentu.

## **C. Penyuluhan Peternakan**

Penyuluh adalah seseorang yang bias melakukan sesuatu sesuai predikatnya dan mempunyai tujuan tertentu, sedangkan penerangan adalah seseorang yang hanya bertugas menyampaikan sesuatu tanpa menghiraukan tujuan. Penyuluhan menurut Van den ban dan Hawkins (1999) merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga biasa membuat keputusan yang benar.

Anwar, dkk (2009) menyatakan penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar.

Menurut Syahyuti (2006) penyuluhan diartikan sebagai suatu sistem pendidikan luar sekolah untuk para peternak, keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan dia berswadaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri serta masyarakatnya.

Roger (1995) menyampaikan proses dan metode penyuluhan pertanian/peternakan harus ada di dalam adopsi inovasi. Inovasi didefinisikan sebagai sebuah gagasan, praktek atas objek yang dianggap oleh seorang atau satuan adopter yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kata adopsi inovasi sering disertakan dengan kata teknologi. Teknologi didefinisikan sebagai sebuah rancangan tindakan instrumental untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat yang terdapat dalam upaya meraih hasil yang diinginkan. Kaitan teknologi dengan inovasi yaitu harga teknologi baru yang dapat diartikan sebagai inovasi. Apabila teknologi itu tidak baru dalam pandangan penggunaannya maka teknologi tersebut tidak lagi dianggap sebagai suatu inovasi.

Macam-macam inovasi yang harus diperhatikan :

1. Metode baru untuk membantu keputusan mengenai pengelolaan seperti : pengujian tanah dan sistem komputer.
2. Sistem usaha tani baru seperti perubahan dari produksi tanaman ke produksi holtikultura atau ternak yang bersifat komersial.
3. Organisasi seperti kelompok tani ternak , gabungan kelompok tani ternak atau kelompok tani.

Indonesia merupakan Negara agraris dimana sebagian besar penduduk (60%) mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, untuk itu pembangunan lebih ditekankan kepada pembangunan sektor pertanian. Pembangunan sub sektor

pertanian mempunyai peluang yang cukup besar dikembangkan. Hal ini berkaitan dengan dijadikannya sub sektor peternakan sebagai bagian dari program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yang diharapkan dapat meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat (Gafar, 2008).

Menurut Anwar,dkk (2009) penyuluhan pertanian adalah sebagai proses pendidikan dan proses belajar (pendidikan non formal) untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta sikap dalam mempelajari sesuatu inovasi/teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat sasaran.

Tujuan penyuluhan adalah mengembangkan peternak dan keluarganya secara bertahap agar memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, pembendaharaan informasi yang memadai, serta mampu pula memecahkan serta serta memutuskan sesuatu yang terbaik untuk diri dan keluarganya (Syahyuti, 2006).

Anwar, dkk (2009) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*).

#### **D. Tugas dan Fungsi Penyuluh**

Kartasapoetra (1994) menyatakan bahwa tugas atau peranan penyuluh adalah sebagai berikut :

1. Berperan sebagai pemimpin yang dapat membimbing dan memotivasi para petani peternak agar mau mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara-cara beternak baru yang

lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera

2. Berperan sebagai penasehat yang dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk, dan membantu petani peternak baik dalam bentuk peragaan maupun memberikan contoh-contoh kerja dalam usaha tani ternak dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi petani peternak.
  3. Melakukan pertemuan yang secara terus menerus antara penyuluh dengan petani/peternak untuk mendiskusikan daya upaya produksi
  4. Melakukan aktivitas latihan-latihan sebagai praktek peningkatan pengetahuan dan keterampilan para petani/peternak
  5. Melakukan pembentukan kelompok-kelompok petani/peternak
- Kegiatan penyuluh yang harus dilakukan agar bisa mengubah perilaku dan

tingkat kehidupan petani peternak :

1. Kegiatan menarik minat
2. Mudah dan dapat dipercaya
3. Peragaan disertai sarananya
4. Saat dan tempatnya harus tepat

Agar materi penyuluhan dapat diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh petani peternak, selain harus sesuai dengan kebutuhan juga harus sesuai pula dengan :

1. Sesuai dengan tingkat kemampuan petani sehingga dapat dipraktekkan
2. Mengena pada perasaannya, tidak bertentangan tata adat, kepercayaan dan pola yang telah terbiasa dilakukan.

3. Memberi atau mendatangkan keuntungan ekonomis (berpengaruh positif terhadap tingkat kehidupan petani peternak).
4. Mengesankan dan merangsang petani peternak untuk melaksanakan perubahan cara berfikir, cara kerja dan cara hidup menuju perkembangan dan kemajuan.
5. Bersifat praktis dan dapat dilaksanakan oleh para petani peternak sehingga mendorong kegiatannya.
6. Menggairahkan para petani peternak sehingga para petani peternak seakan-akan terbujuk untuk selalu mau memperhatikan, menerima, mencoba, dan melaksanakan atau menerapkannya dalam kegiatan usaha tani ternak.

Mekanisme kerja dan metode penyuluh menurut Buku kerja THL TBPP, 2009 sebagai berikut :

1. Penyuluh menyusun dan melaksanakan rencana kerja tahunan berdasarkan program penyuluhan.
2. Penyuluhan dilaksanakan dengan berpedoman pada program penyuluhan.
3. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha.

Buku kerja THL TBPP, 2008 dijelaskan di dalamnya bahwa materi penyuluhan :

1. Materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian/peternakan, perikanan dan kehutanan.

2. Materi penyuluhan berisi unsur pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan pelestarian lingkungan.
3. Materi penyuluhan dalam bentuk teknologi tertentu yang akan disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha harus mendapat rekomendasi dari lembaga pemerintah, kecuali teknologi yang bersumber dari pengetahuan tradisional.
4. Lembaga pemerintah pemberi rekomendasi wajib mengeluarkan rekomendasi segera setelah proses pengujian dan administrasi selesai.
5. Teknologi yang akan disampaikan ditetapkan oleh menteri.
6. Ketentuan mengenai pemberian rekomendasi bentuk teknologi yang disampaikan dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kartasapoetra (1994) menyatakan setiap kegiatan yang direncanakan telah digariskan dalam Program Kerja Penyuluhan, sehingga waktu kegiatan diatur untuk satu tahun namun penyuluh tetap membuat laporan pelaksanaan bulanan, maka pengaturan jadwal waktu kegiatan penyuluhan bulanan telah menjadi umum.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Payakumbuh Timur yaitu Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Payobasuang, Payakumbuh Timur. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 1 s/d 28 Desember 2010. Penulis memilih tempat ini karena peternakan di sini cukup bagus untuk diteliti penerapan ilmu yang diberikan oleh penyuluh.

#### B. Populasi dan Responden

Responden penelitian adalah seluruh anggota Kelompok Tani Ternak Tapian Agam yang berjumlah 21 orang dan 1 orang penyuluh. Seluruhnya dijadikan sampel.



Tabel 1 : Populasi dan Responden Penelitian :

NO	NAMA ANGGOTA	JABATAN DALAM KELOMPOK	RESPONDEN
1	RISWANDI	KETUA	1
2	SYAIFUL	SEKRETARIS	1
3	HENDRI NALDI	BENDAHARA	1
4	SYAFRIADI	WAKIL KETUA	1
5	MASRI HUSAINI	SEKSI TEKNISI	1
6	GUSRIAL	SEKSI SARANA&PRASARANA	1
7	SYAFWAN HADI	SEKSI KESWAN&PROD.	1
8	SYAMSUDIN	SEKSI PEMASARAN	1
9	RIS	ANGGOTA	1
10	DAMSAR	ANGGOTA	1
11	JAMHIR	ANGGOTA	1
12	NUR IHSAN	ANGGOTA	1
13	ALZAMRI	ANGGOTA	1
14	ALJUFRI	ANGGOTA	1
15	JAIRUSDI	ANGGOTA	1
16	RONI PASLAH	ANGGOTA	1
17	RAHMAD	ANGGOTA	1
18	MUSLIM	ANGGOTA	1
19	KHAIRUL HADI	ANGGOTA	1
20	MASNI	ANGGOTA	1
21	KHAIRUL	ANGGOTA	1
JUMLAH			21

Sumber : Hasil Survei Penelitian Awal, 2010.

### C. Metoda dan Pengumpulan Data

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan terhadap suatu persoalan tertentu dengan memahami kuisioner, dibatasi oleh kasus, waktu, lokasi dan tempat tertentu.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data :

1. Prasarvei adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh info Usaha Kelompok Tani Ternak Tapian Agam.

2. Data primer adalah kegiatan wawancara yang dilakukan keseluruhan responden dengan menggunakan kuesioner.
3. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi tertentu.

#### **D. Variabel Penelitian**

Yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik peternak :
  - a) Jenis kelamin (pria, wanita).
  - b) Umur (tahun).
  - c) Tingkat pendidikan formal (tamam SD, tamam SMP/ sederajat, tamam SMA/ sederajat).
  - d) Jumlah ternak yang dipelihara (ekor), skala <5, 5-10, >10.
  - e) Pengalaman beternak (tahun), skala (1-3), (3-5), (>5).
  - f) Jumlah tanggungan peternak (orang), skala <5, 5-10, >10°.
  - g) Luas lahan, skala <5 Ha, 5-10 Ha, >10Ha.
2. Penerapan paket teknologi oleh kelompok tani ternak yaitu :
  1. Bibit meliputi jenis bibit yang digunakan, cara memperoleh bibit yang baik dan unggul.
  2. Pakan yaitu cara pemberian makanan dan pemberian ransum.
  3. Tata laksana dan pemeliharaan, meliputi cara ekstensif, semi intensif dan sistem intensif.
  4. Kesehatan ternak yaitu jenis penyakit yang menyerang dan cara pencegahannya.
  5. Pemasaran yaitu hasil dari ternak termasuk hasil ikutannya.

## E. Analisa Data

1. Analisa Deskriptif kuantitatif digunakan untuk melihat seberapa besar penerapan paket teknologi oleh peternak. Analisa ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Tingkat penerapan} = \frac{\text{total tingkat penerapan}}{(n)\text{point} \times \text{jumlah responden}} \times 100 \%$$

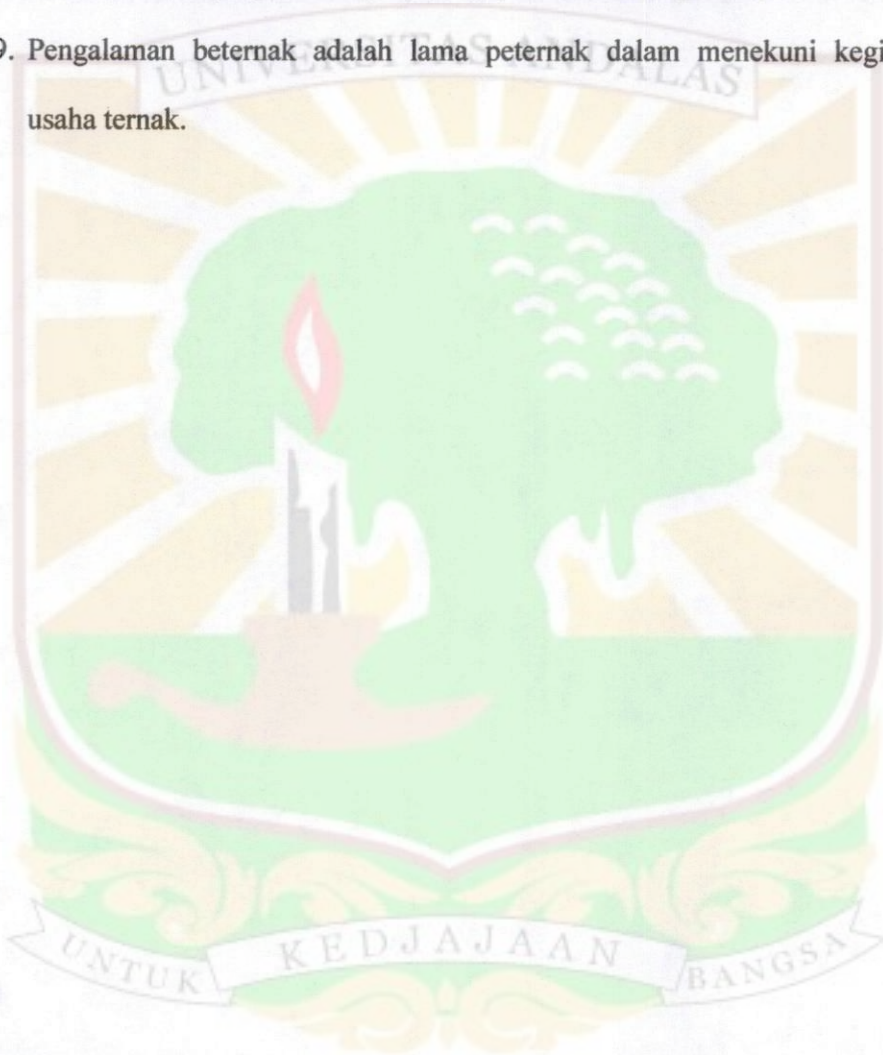
2. Analisa deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku pada peternak setelah adanya penyuluhan yang dilakukan penyuluh.

## F. Batasan Masalah

1. Penerapan adalah seberapa besar suatu ilmu tau informasi digunakan oleh seseorang
2. Paket teknologi peternakan adalah sekelompok kiat untuk menunjang keberhasilan suatu usaha peternakan yaitu meliputi pemilihan bibit/bakalan, pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian penyakit, dan pemasaran menyangkut hasil ikutan.
3. Peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.
4. Penyuluh adalah seorang atau pihak/badan yang mengemban tugas atau seseorang yang melakukan kegiatan dalam penyampaian informasi atau teknologi terbaru.
5. Penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah untuk para peternak, keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan

dia berswadaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri serta masyarakatnya.

6. Sasaran penelitian kepada siapa penelitian ditujukan.
7. Metode penelitian bagaimana cara yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.
8. Waktu dan tempat penelitian adalah kapan dimana kegiatan penelitian.
9. Pengalaman beternak adalah lama peternak dalam menekuni kegiatan usaha ternak.



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Kondisi Umum Wilayah Kota Payakumbuh

Secara geografis letak kota Payakumbuh berada antara  $00^{\circ} - 10^{\circ}$  sampai dengan  $0^{\circ} - 17''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} - 35'$  sampai dengan  $100^{\circ} - 48'$  Bujur Timur. Kota Payakumbuh berbatasan dengan beberapa Kabupaten dan Kota yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kabupaten Lima Puluh Kota, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Payakumbuh, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

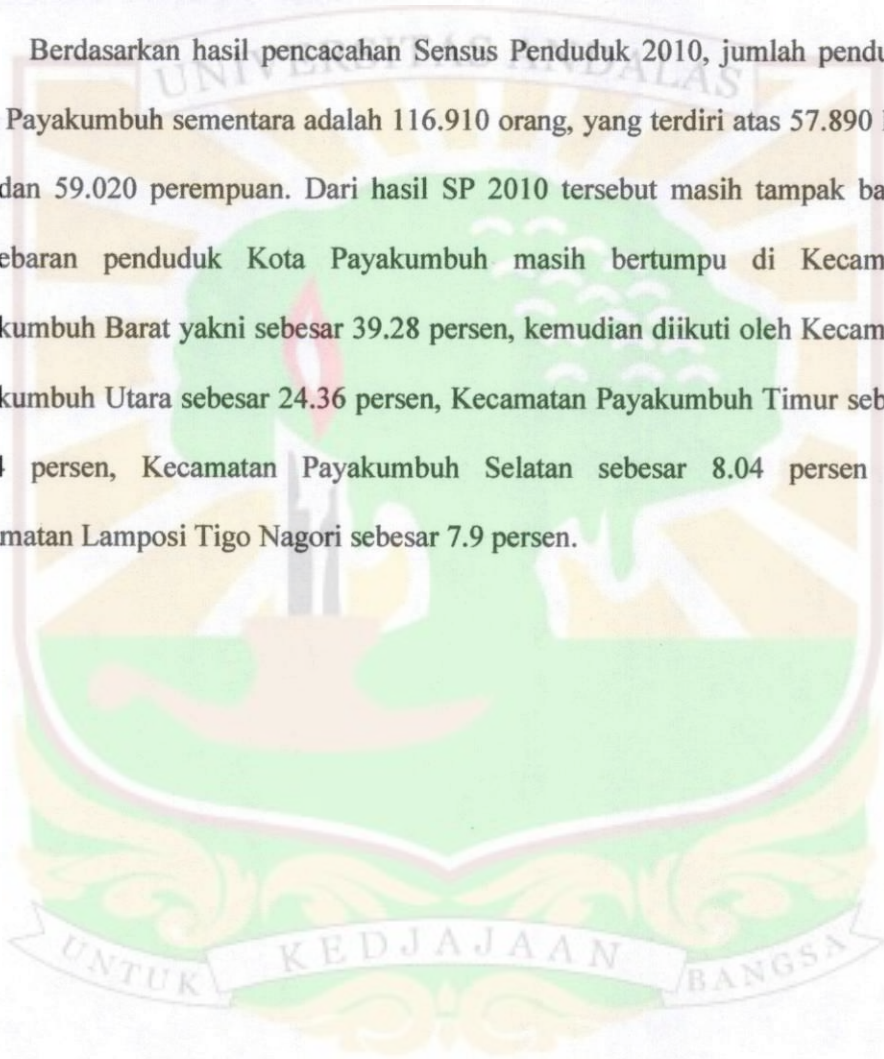
Luas daerah Kota Payakumbuh yaitu  $\pm 80.43 \text{ Km}^2$ , atau setara dengan 0.19 persen dari luas propinsi Sumatera Barat, ketinggiannya 513 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata  $26^{\circ}$  Celsius dimana suhu ideal untuk sapi potong yaitu  $10-27^{\circ}$  celcius dengan kelembaban udara berkisar antara 45 persen sampai 50 persen, tidak terlalu jauh dari kelembaban ideal udara bagi sapi potong yaitu 60-80 persen, ( Abidin2002). Curah hujan berkisar antara 1000-1500 mm/tahun, dimana unsur iklim tersebut sangat berpengaruh kepada kesehatan dan kelangsungan hidup ternak. Jarak tempat penyuluhan dengan pusat kota payakumbuh  $\pm 2 \text{ Km}^2$ , sedangkan jarak tempat penelitian dengan rumah penyuluh  $\pm 2,5 \text{ Km}^2$ .

Bila dilihat dari segi penggunaan tanah 36.7 persen tanah dikota Payakumbuh merupakan tanah sawah, dan sisanya 63.3 persen berupa tanah kering. Tanah kering ini sebagian besar 35.0 persen dimanfaatkan untuk usaha

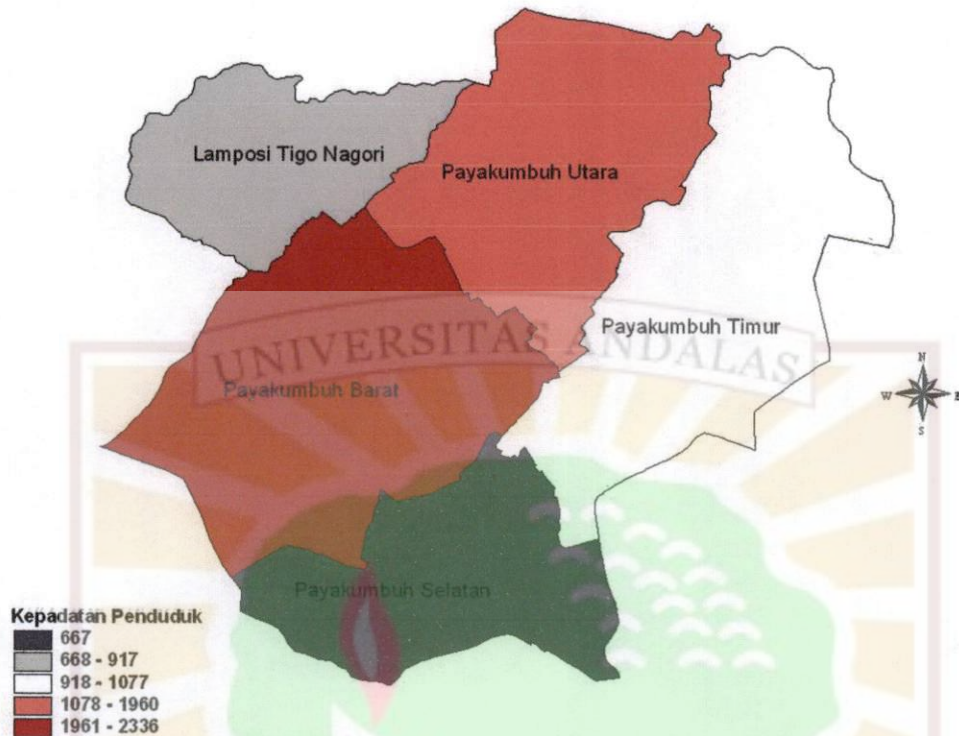
pertanian dan peternakan, 38.8 persen untuk tanah bangunan dan halaman, serta sisanya berupa tanah untuk hutan Negara, semak belukar dan lain-lain.

Jumlah sungai yang dimiliki adalah 7 buah, jumlah Bukit yaitu 18 buah. Dilihat dari sudut pandang letak Kota Payakumbuh posisinya sangat strategis karena disamping dilewati jalur Jalan Lintas Sumatera juga daerahnya berbatasan langsung dengan Kota dan Kabupaten.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Payakumbuh sementara adalah 116.910 orang, yang terdiri atas 57.890 laki-laki dan 59.020 perempuan. Dari hasil SP 2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kota Payakumbuh masih bertumpu di Kecamatan Payakumbuh Barat yakni sebesar 39.28 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Payakumbuh Utara sebesar 24.36 persen, Kecamatan Payakumbuh Timur sebesar 20.94 persen, Kecamatan Payakumbuh Selatan sebesar 8.04 persen dan Kecamatan Lamposi Tigo Nagori sebesar 7.9 persen.



Gambar 1. Peta Pembagian Wilayah Kota Payakumbuh



Sumber : BPS Kota Payakumbuh

## B. Profil Kelompok Tani Ternak Tapian Agam

Kelompok Tani Ternak Tapian Agam merupakan kelompok peternak yang bergerak dibidang penggemukan dan pembibitan Sapi. Kelompok ini berdiri pada tanggal 23 Maret 2004. Pada tanggal 1 Februari 2005 Kelompok Tani ternak ini diresmikan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan kota Payakumbuh beserta Lurah Koto Baru dan Camat Payakumbuh Timur. Pada awal berdirinya Kelompok Tapian Agam beranggotakan 18 orang dan sekarang di tahun 2010 anggotanya sudah menjadi 21 orang.

Kelompok ini berdiri karena Payakumbuh merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan peternakan sapi baik itu sapi bibit maupun sapi potong. Disamping lahan dan iklim yang sesuai juga didukung oleh faktor

tingginya kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang salah satunya diperoleh dari daging sapi.

Mengingat begitu penting dan strategisnya potensi peternakan sapi di Kota Payakumbuh termasuk di Kelurahan Koto Baru Kecamatan Payakumbuh Timur, maka beberapa orang berinisiatif untuk bergabung dalam suatu wadah yang kemudian dinamakan Kelompok Tani Ternak Tapian Agam.

Tujuan dari pembentukan Kelompok Tani Ternak ini yaitu untuk peningkatan keterampilan dan pengetahuan anggota, peningkatan pendapat anggota kelompok, peningkatan kesiapan sarana produksi, peningkatan produksi, peningkatan dan penambahan asset kelompok, dan penerapan teknologi tepat guna dalam hal pengolahan kotoran padat dan cair

### **C. Karakteristik Peternak Sapi Potong**

Tenaga penyuluh sangat penting peranannya disemua sektor Negara berkembang terutama disektor pertanian dan peternakan. Program dari penyuluh akan berjalan efektif jika antara penyuluh dan petani/peternak sama-sama memenuhi dan mendukung jalannya kegiatan penyuluhan dan adanya interaksi yang baik antara keduanya. Salah satu hal yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut adalah karakteristik peternak

Karakteristik peternak adalah hal-hal yang melekat pada diri peternak, seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan formal, jumlah ternak yang dipelihara, pengalaman beternak, jumlah tanggungan peternak, dan luas lahan. Karakteristik peternak merupakan salah satu hal yang tidak bisa ditinggalkan kerana memiliki hubungan yang sangat erat dengan peranan penyuluh dalam meningkatkan kualitas peternakan sapi potong. Penyuluh juga memberikan

informasi terbaru tentang panca usaha tani/ternak yang baik sehingga petani/peternak menerapkannya. Karakteristik peternak Tapian Agam Kota Payakumbuh dapat dilihat dari tabel 2.



**Tabel 2. Karakteristik Peternak Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur**

No	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	21	100.00
	b. Perempuan	0	0.00
2	Umur		
	a. <25 Tahun	3	14.29
	b. 25-50 Tahun	13	61.90
	c. >50 Tahun	5	23.81
3	Tingkat Pendidikan Formal		
	a. SD	4	28.57
	b. SLTP/ sederajat	2	9.52
	c. SMA/ sederajat	12	47.62
	d. Sarjana	3	14.29
4	Jumlah Ternak yang Dipelihara		
	a. <5 Ekor	17	80.95
	b. 5-10 Ekor	1	4.76
	c. >10 Ekor	3	14.29
5	Pengalaman Beternak		
	a. 1-3 Tahun	1	4.76
	b. 3-5 Tahun	7	33.33
	c. >5 Tahun	13	61.90
6	Jumlah Tanggungan Peternak		
	a. <3 orang	5	23.81
	b. 3-4 orang	13	61.90
	c. >4 orang	3	14.29
7	Luas Lahan		
	a. <0.5 Ha	8	42.86
	b. 0.5-1 Ha	12	57.14
	c. >1 Ha	1	4.76

Sumber : Hasil penelitian 2010

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat kita lihat bahwasanya karakteristik peternak sapi potong Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur adalah :

### **1. Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 2 dapat kita lihat bahwa seluruh Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur beranggotakan laki-laki yaitu 21 responden (100.00 persen). Dalam penelitian ini, anggotanya terdiri dari laki-laki saja karena kelompok tani di sini lebih cenderung memasukkan nama kepala keluarga sebagai orang yang dituakan di suatu keluarga tersebut. Selain bekerja sebagai peternak untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar juga bekerja sebagai buruh tani seperti ke sawah dan berladang. Jumlah peternak yang hanya laki-laki disebabkan karena sebagian besar pekerjaannya membutuhkan tenaga laki-laki seperti menyabit rumput dan yang perempuan lebih dominan bekerja di sawah. Berdasarkan pendapat Schiffman dan Keanuk (2000) yang menyatakan perbedaan jenis kelamin menyebabkan pola pikir yang berbeda antara pria dan wanita. Hal ini diebabkan adanya perbedaan kesukaan pada pria dan wanita, dimana pria lebih menyukai hal-hal yang bersifat keras, sedangkan wanita sebaliknya.

## 2. Umur

Umur merupakan salah satu unsur penting yang menentukan kualitas atau kemampuan peternak dan menentukan keberhasilan memotivasi peternak terhadap kegiatan belajar dalam pelatihan keterampilan kerja. Dari tabel 2 dapat kita lihat bahwa rata-rata umur peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur berkisar antara umur 25-50 tahun sebanyak 13 responden (61.90 persen), rentang usia peternak sapi potong yang menunjukkan usia produktif. Umur produktif lebih memiliki fisik yang kuat, motivasi dan pandangan yang luas dibandingkan peternak yang berumur tua ataupun terlalu muda. Usia produktif juga sangat baik untuk berfikir dan bertindak serta memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi. Sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan peternak yang telah berusia lanjut.

Umur kelompok dibedakan menjadi tiga yaitu 0-14 tahun digolongkan usia muda/usia belum produktif. Umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif. Umur 64 keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo (Data Statistik Indonesia, 2011).

### 3. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan berguna untuk meningkatkan kemampuan petani/peternak agar dapat mempertahankan dan memperbaiki mutu kehidupan menjadi semakin baik. Pendidikan adalah tingkatan atau jenjang tertinggi terakhir yang pernah ditempuh oleh peternak. Tingkatan pendidikan peternak adalah dari tamat SD sampai perguruan tinggi.

Dilihat dari tabel 2 bahwa tingkat pendidikan petani peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur rata-rata adalah menengah yaitu tamatan SMA/ sederajat sebanyak 12 responden (47.62 persen). Peternak dengan tingkat pendidikan menengah akan sangat berpengaruh dalam adopsi inovasi dibandingkan peternak yang tamat perguruan tinggi yang lebih cepat memahami dan menerapkan teknologi-teknologi yang sedang berkembang. Karena dalam tingkat pendidikan menengah peternak cenderung hanya memiliki keahlian turun temurun dari peternak terdahulu dan diperlukan pelatihan-pelatihan khusus untuk meningkatkan sifat keinovatifan atau keinginan untuk menggali atau mencari dan menemukan atau menerapkan ide-ide terbaru.

Pendidikan dinilai sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan teknologi pertanian, selanjutnya akan merubah sifat yang menguntungkan menuju penggunaan praktik pertanian yang lebih modern, namun hal ini bisa diatasi bila peternak mendapatkan bimbingan dan arahan dari instansi

terkait dan belajar dari buku-buku yang berhubungan dengan beternak sapi potong (Soekartawi, 1988).

#### **4. Jumlah Ternak yang Dipelihara**

Dari tabel 2 dapat kita lihat bahwa rata-rata jumlah ternak yang dipelihara petani peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur adalah <5 ekor sebanyak 17 responden (80.95 persen). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa skala ternak yang dipelihara oleh peternak di sini adalah skala rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak. Sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) bahwa skala usaha peternakan rakyat biasanya setiap keluarga memiliki 2-5 ekor ternak besar dan 5-1000 ternak kecil, yang tujuannya sebagai tambahan pendapatan keluarga serta untuk konsumsi sendiri.

#### **5. Pengalaman Beternak**

Petani peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur memiliki pengalaman beternak yang berbeda-beda, seperti yang dicantumkan pada tabel 2, sebagian besar petani peternak di kelompok ini memiliki pengalaman yang lebih dari 5 tahun dengan jumlah responden 13 orang (61.90) dari jumlah seluruh anggota kelompok.

Hal ini disebabkan oleh anggota kelompok tani ternak pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan beternak adalah penghasilan sampingan. Lama beternak seseorang akan mempermudah memahami informasi

yang diberikan oleh penyuluh, sehingga dengan beternak akan membantu peternak mengenal penyuluh dan terciptanya hubungan yang harmonis dengan interaksi yang lancar dan baik. Menurut Soehardjo dan Patong (1973) bahwa umur dan pengalaman mempengaruhi kemampuan berusaha, peternak yang memiliki pengalaman akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, dengan pengalaman yang cukup peternak dapat pula mengetahui kekurangan yang timbul dalam usaha peternakannya dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya kurang tepat dan menangani masalah yang timbul.

#### **6. Jumlah Tanggungan Peternak**

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan peternak di sini antara 3-4 orang anggota keluarga yaitu sebanyak 13 responden (61.90 persen). Anggota 3-4 orang merupakan tanggungan petani peternak yang tidak terlalu berat. Besar peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera dengan meningkatkan hasil yang lebih dominan dan memperluas pola usaha. Sehingga usaha ini akan mampu mengangkat derajat kaum miskin. Sejalan dengan pernyataan bahwa jumlah anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi (Soekartawi, 1988).

#### **7. Luas Lahan**

Sebagian besar luas lahan yang dimiliki oleh peternak di Tapian Agam adalah 0.5 - 1 Ha yaitu 12 orang dengan persentase 57.14 persen. Hal ini

menunjukkan bahwa usaha peternakan ini masih tergolong kecil dan usaha tersebut tergolong peternakan rakyat semi intensif sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) peternakan rakyat semi intensif dengan tujuan utama untuk menambah pendapatan keluarga.

#### **D. Penyuluh dan Penyuluhan**

##### **1) Karakteristik penyuluh**

###### **a) Identitas penyuluh**

Karakteristik penyuluh di Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur :

Nama Penyuluh	:	Diana Ekawati, SP
Umur	:	30 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pendidikan	:	S1 Pertanian
Pengalaman	:	THL TBPP
Lama Jadi Penyuluh	:	3 tahun

###### **b) Peranan penyuluh**

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Penyuluh adalah seseorang yang bisa melakukan sesuatu sesuai predikatnya dan mempunyai tujuan tertentu, sedangkan penerangan adalah seseorang yang hanya bertugas menyampaikan sesuatu tanpa menghiraukan tujuan. Peranan penyuluh adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh untuk

meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, perubahan perilaku dan kesejahteraan petani peternak.

Unsur-unsur penyuluhan :

- Penyuluh
- Sasaran/kelompok tani ternak
- Materi
- Metoda
- Waktu dan tempat
- Media

Penyuluh ditunjuk oleh lembaga BPP khusus untuk wilayah binaan kelurahan Koto Baru Payobasung. Penyuluh melakukan perannya dengan baik yaitu sebagai :

- Pendidik

Penyuluh memberi petunjuk, bimbingan, dan ide-ide terbaru sehingga mendorong petani peternak Tapian Agam dalam penguasaan ilmu pengetahuan agar lebih maju, mengubah perilaku dan peri kehidupannya, sehingga mudah diterapkan dalam usaha-usaha produksi produk peternakan sapi potong.

- Pemimpin

Penyuluh membimbing para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang untuk diterapkan pada usaha sapi potong Tapian Agam sehari-hari serta membantu para petani dalam pemecahan persoalan-persoalan yang ada.

- **Penasehat**

Penyuluh memberikan nasehat tentang usaha peningkatan produksi yang tidak menguntungkan, sehingga para peternak melaksanakan kegiatan peningkatan produksi yang lebih menguntungkan yang didukung dengan keyakinan dan daya pemikiran yang telah meningkat.

- **Melakukan pertemuan yang kontiniu**

Penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan rutin sekali sebulan yang bersifat terus-menerus dan membahas pokok materi yang saling berkesinambungan untuk mendiskusikan daya upaya peningkatan produksi. Dengan demikian tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi.

- **Melakukan aktifitas latihan-katihan**

Penyuluh memperlihatkan dengan jelas kepada kelompok tani ternak tentang pembuatan biogas dari kotoran ternak atau memperlihatkan hasil suatu cara kerja baru agar para petani peternak mengetahui apakah cocok untuk diterapkan atau tidak

- **Pembentukan kelompok**

Penyuluh bertindak sebagai penambah semangat kelompok dengan memberikan motivasi – motivasi untuk tetap berkelompok misalnya dengan menerapkan pemasaran ternak secara berkelompok akan lebih menguntungkan dibandingkan sendiri.

2) Pelatihan yang pernah diikuti penyuluh antara lain:

a) Training peningkatan kapasitas penyuluh BPP dilakukan dengan rutin 2 kali dalam sebulan

b) Training dibidang peternakan meliputi :

- Analisa usaha bidang peternakan khususnya kambing
- Pakan alternatif untuk sapi
- Budidaya ternak yang baik
- Kesehatan hewan
- Pengolahan hasil ikutan ternak
- Pemasaran/kemitraan

3) Kegiatan yang dilakukan penyuluh

Kegiatan yang dilakukan penyuluh adalah menyampaikan materi-materi yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti yaitu segala sesuatu yang menyangkut ilmu dan teknologi peternakan, terkait dengan manajemen pemeliharaan mulai dari pemilihan bibit yang baik, pakan, tata laksana pemeliharaan, penyakit dan pencegahan serta pemasaran hasil ikutan ternak itu sendiri. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan penyuluhan yang menyangkut dengan pembuatan biogas dari kotoran ternak.

Program ini langsung dipaktekkan di peternakan tersebut dan telah dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani ternak tersebut terutama bagi anggota kelompok ekonomi menengah ke bawah untuk membantu perekonomiannya.

4) Metode yang digunakan penyuluh

Metode yang digunakan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan adalah metode pendekatan kelompok yang dilakukan dengan diskusi atau tanya

jawab setelah penyuluh menyampaikan informasi-informasi terbaru. Pendekatan dilakukan terhadap kelompok petani, dimana para petani diajak dan dibimbing serta diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan sesuatu kegiatan yang tentunya lebih produktif atas dasar kerja sama, dengan demikian dalam pelaksanaannya dapat secara berdiskusi, saling tukar pendapat dan pengalaman, demonstrasi, kursus, karyawisata, perlombaan kelompok dan lain-lain kegiatan yang bersifat kelompok (Kartasapoetra, 1988)

#### 5) Media yang digunakan penyuluh

Media yang digunakan penyuluh adalah media lisan dan media cetak. Dalam menyampaikan informasi dengan media lisan penyuluh langsung berhadapan dengan peternak dan menggunakan bahasa campuran artinya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan bahasa penduduk setempat yaitu bahasa Minang. Media yang lebih banyak digunakan yaitu media lisan.

Sedangkan media cetak yang digunakan penyuluh berupa brosur-brosur, poster-poster serta selebaran-selebaran yang dipasang di tempat melakukan kegiatan penyuluhan. Bagi peternak yang tidak bisa menghadiri pertemuan penyuluhan maka dapat menerima informasi dengan membaca poster, brosur serta selebaran yang didapat untuk diterapkan dalam usaha ternaknya.

#### 6) Waktu dan tempat

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan harus disesuaikan dengan kesepakatan anggota kelompok tani ternak tersebut. Dengan demikian penyuluh dapat melancarkan metode-metode penyuluhan yang ditetapkan dan mencapai sasaran. Jenis-jenis kegiatan penyuluhan tertentu pada hari waktu/hari tertentu, sehingga kegiatan penyuluhan tidak dilaksanakan secara sembaraut

(Kartasapoetra, 1988). Dengan adanya jadwal (*time schedule*) maka penyuluh, mempunyai pegangan tertentu dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan informasi bahwa di Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur kegiatan penyuluhan dilakukan 1 kali dalam sebulan yang dilakukan pada minggu pertama dan hari yang ditetapkan yaitu hari Jumat pada jam 09.00 – 11.00 WIB. Ini disepakati karena pada hari Jumat waktunya melakukan sholat Jumat sehingga pada umumnya warga libur dari kegiatan pertanian, menganggap hari jumat hari besar dan itu saatnya para petani untuk tidak berkegiatan di lahan pertanian mereka. Tempat pertemuan tersebut disepakati oleh peternak di lokasi kandang ternak yang khusus dibuat untuk tempat-tempat pertemuan dan melakukan kegiatan-kegiatan secara berkelompok. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh anggota kelompok dengan membuat absensi daftar hadirnya. Dilihat dari absensi kehadiran anggota kelompok selama tahun 2010 yaitu 80 persen anggota kelompok hadir disetiap kegiatan penyuluhan.

#### 7) Tugas pokok penyuluh

- a. Mengumpulkan data primer dan sekunder yang dibutuhkan petani peternak
- b. Menyusun rencana kerja penyuluh
- c. Menyusun modul pelatihan
- d. Melakukan kunjungan dan pembinaan
- e. Melaksanakan demonstrasi materi
- f. Melakukan evaluasi keberhasilan

8) Fungsi penyuluh

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran untuk petani peternak
- b. Memudahkan akses informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar petani peternak dapat mengembangkan usahanya
- c. Meningkatkan kemampuan petani peternak dalam peningkatan produksi
- d. Menumbuhkembangkan organisasi petani peternak menjadi organisasi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi petani peternak dalam mengelola usaha

9) Materi yang diberikan penyuluh

Materi-materi yang disampaikan penyuluh disesuaikan dengan kebutuhan sasaran (petani) dengan demikian maka petani akan tertarik perhatiannya dan terangsang untuk mempraktekkannya. Agar materi diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh para petani, selain harus disesuaikan dengan kebutuhannya harus pula :

- a. Sesuai dengan tingkat kemampuan petani, sehingga dapat dipraktekkan
- b. Mengena pada perasaannya tidak bertentangan dengan tata adat, kepercayaan dan pola pertanian yang telah biasa dilakukan
- c. Memberi atau mendatangkan keuntungan ekonomis (berpengaruh positif terhadap tingkat kehidupan petani)

- d. Mengesankan dan merangsang petani untuk melaksanakan perubahan cara berfikir, cara kerja dan cara hidup menuju perkembangan dan kemajuan
- e. Bersifat praktis dan dapat dilaksanakan oleh para petani sehingga mendorong kegiatannya

Menggairahkan para petani sehingga para petani seakan-akan terbujuk untuk selalu mau memperhatikan, menerima, mencoba, dan melaksanakan/menerapkannya dalam kegiatan usaha tani (Kartasapoetra, 1988).

**Tabel 3. Materi yang didapat oleh peternak dari penyuluh**

No	Kegiatan
1	Pemilihan bibit yang baik, cara mengatasi induk agar tidak diulang untuk perkawinan alami dengan memperhatikan siklus birahi dan perawatan sapi
2	Pakan alternatif dan cara penyusunan konsentrat yang baik
3	Pemilihan kandang yang baik memperhatikan kriteria tata laksana kandang yang baik
4	Pencegahan penyakit ternak dan pengendalian hama penyakit,
5	Sistem pemasaran serta pengolahan limbah terkait dengan pengolahan menjadi pupuk kompos dan biogas

#### 10) Kendala dan masalah yang dihadapi

Tingkat keberhasilan dari kegiatan penyuluh tergantung kepada keakraban antara kedua belah pihak. Antara penyuluh dan peternak diperlukan komunikasi yang lancar dan menumbuhkan rasa saling membutuhkan antar sesama. Sehingga dengan demikian akan tercipta rasa saling percaya dan menimbulkan rasa ingin tahu dari peternak serta materi dan saran yang disampaikan penyuluh akan cepat dimengerti oleh peternak tersebut.

Kendala yang dihadapi oleh penyuluh adalah :

- a) Adanya anggota kelompok yang tidak hadir karena apabila musim panen padi, mereka akan menyelesaikan panen terlebih dahulu, sehingga peternak tersebut tidak mendapatkan informasi secara langsung dari penyuluh, untuk mengatasi ini penyuluh memberikan selebaran-selebaran yang merupakan ringkasan dari materi-materi yang disampaikan. Kendala ini diatasi oleh kesepakatan kelompok dengan memberlakukan denda 10.000 rupiah/orang bagi anggota yang tidak datang, sehingga selama tahun 2010 pemasukan dari uang denda adalah 340.000 rupiah. Uang ini dijadikan uang kas kelompok untuk sewaktu-waktu digunakan untuk kepentingan bersama misalnya untuk membeli makanan dan minuman pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Rata-rata ketidakhadiran peternak  $\pm 20\%$ , karena mereka menyadari akan pentingnya manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan penyuluhan.
- b) Kelompok terkadang tidak aktif dalam sesi tanya jawab dalam forum, sehingga penyuluh gigih memancing partisipasi dari anggota kelompok melalui berbagai pertanyaan, dengan demikian anggota kelompok jadi memahami permasalahan pengelolaan usaha peternakan.
- c) Keterbatasan kemampuan pribadi karena penyuluh berasal dari bidang ilmu yang berbeda, keterbatasan itu telah dibantu oleh BPP untuk menyediakan kekuarangan-kekurangan yang ada. Dan penyuluh membawa anggota dari BPP dalam bidang-bidang tertentu untuk melakukan penyuluhan di kelompok tani tersebut.

Masalah yang dihadapi oleh penyuluh selama menjadi penyuluh di usaha ini adalah sulitnya transportasi, selain jauh dari tempat tinggal penyuluh, daerah tersebut juga tidak adanya angkutan umum yang masuk ke daerah tersebut. Sehingga penyuluh harus berangkat dari awal untuk menuju daerah tersebut. Jika kendaraan penyuluh tidak ada maka penyuluh harus naik ojek ke daerah tersebut dengan biaya transport yang besar.

11) Faktor lain yang mendukung keberhasilan penyuluh

- Informasi dari orang-orang terdahulu yang lebih berpengalaman seperti cerita-cerita di perkumpulan-perkumpulan misalnya warung setempat.
- Berita dari media elektronik dan media cetak lain seperti radio, televisi, Koran, selebaran dan sebagainya.

**E. Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Kelompok Tani**

Anwar, dkk (2009) menyatakan penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Dengan demikian tujuan penyuluhan adalah mengembangkan peternak dan keluarganya secara bertahap agar memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, pembendaharaan informasi yang memadai, serta mampu pula memecahkan serta memutuskan sesuatu yang terbaik untuk diri dan keluarganya (Syahyuti, 2006). Berdasarkan data kuesioner penelitian, peranan penyuluh dalam Kelompok Tani Ternak Tapian Agam terlihat pada penerapan peternak dalam menerapkan informasi/materi dari penyuluh sebagai berikut :

**Tabel 4. Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur**

No	Pernyataan	Persentase Tingkat penerapan ilmu yang didapat (%)
1	Pemilihan bibit	76.19
2	Pemilihan pakan	73.47
3	Perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik	74.83
4	Mengatasi dan pencegahan penyakit	71.43
5	Pemasaran dan hasil ikutan	73.21
Jumlah		369.13
Rata-rata		73.83

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Dari tabel 3 dapat dapat kita jelaskan bahwa :

#### 1) Pemilihan Bibit

Untuk mengawali sebuah peternakan sapi harus kita awali dengan pemilihan bibit yang baik dan unggul. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan peternak dalam menerapkan cara memilih bibit sudah baik terlihat dengan persentase penerapannya 76.19 persen. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan petani yang semakin modern dan berbagai ilmu dapat di terapkan oleh peternak serta pengaruh penting dari penyuluh pada waktu melakukan kegiatan penyuluhan untuk menyampaikan informasi-informasi penting bagi peternak.

Sesuai dengan pendapat Susilorini (2008) bahwa dalam pemilihan bibit/bakalan untuk digemukkan harus berbadan besar dan panjang, kepala dan moncong besar, tulang punggung lurus, kaki pendek dan kuat, serta bulu mengkilat.

## 2) Pemilihan Pakan

Dapat dijelaskan bahwa kemampuan peternak dalam menerapkan cara memilih pakan sudah cukup baik yaitu dengan persentase 73.47 persen artinya peternak telah menerapkan apa yang disampaikan penyuluh. Dimana pakan yang digunakan peternak adalah hijauan dan konsentrat, hijauan didapat dari lahan hijauan sendiri berupa rumput gajah dan gulma-gulma. Sedangkan konsentrat yang digunakan berupa dedak dan ampas tahu dari luar lokasi. Pemberian pakan ternak disesuaikan dengan ketersediaan hijauan di lapangan. Sesuai dengan pendapat Abidin (2002) bahwa rasio pemberian pakan tergantung dari ketersediaan hijauan dilokasi penggemukan.

Pengadaan hijauan dan konsentrat direncanakan dari awal, mulai dari pembuatan lahan hijauan sendiri dan pembokingan dedak dan ampas tahu dari pabrik-pabrik tahu. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2002), bahwa pengadaan hijauan dan konsentrat akan digunakan dalam proses penggemukan harus ditentukan dari awal, apakah akan menggunakan dari luar lokasi atau mengusahakan sendiri, jika lahan yang tersedia memungkinkan pengadaan hijauan lebih baik dilakukan sendiri dengan cara menanamnya.

## 3) Perkandangan dan Tatalaksana Pemeliharaan yang baik

Pada tabel 3 angka 74.83 persen menunjukkan bahwa peternak memiliki pengetahuan tentang tata cara beternak sapi yang baik. Upaya penerapan tatalaksana pemeliharaan ternak sapi telah dilakukan oleh peternak dengan konstruksi kandang dibuat sedemikian rupa. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur ternak dan sirkulasi udara lancar.

Hal ini ditunjang dengan pendapat (Sugeng, 2004) bahwa kontruksi kandang harus kuat dan mudah dibersihkan serta sirkulasi udara lancar. Sejalan dengan itu disampaikan oleh (Abidin, 2002) bahwa ukuran kandang disesuaikan dengan umur sapi, kandang pedet sekitar 1m<sup>2</sup>/ekor, dan ukuran kandang untuk kandang tunggal (individu) 2,5x1,5 meter persegi.

#### **4) Mengatasi dan Pencegahan Penyakit**

Usaha pencegahan penyakit secara ekonomis akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan, karena dengan selain obat yang mahal, usaha pengobatan tersebut belum tentu dapat menyembuhkan. Kelompok tani ternak di Tapian Agam mempunyai pengetahuan yang cukup baik terlihat dengan angka persentase tingkat penerapa yaitu 71.43 persen. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan peternak yang semakin modern karena pengaruh dari pendidikan, dimana di sini peternak pada umumnya memiliki jenjang pendidikan menengah.

Jika didapati ternak yang sakit maka peternak disini langsung melakukan karantina terhadap ternak yang terinfeksi dan melakukan pengobatan. Sedang bagi ternak yang tidak terjangkit peternak melakukan vaksinasi berkala, menjaga kebersihan kandang dan ternak sapi serta bekerja sama dengan dinas kesehatan hewan kota Payakumbuh. Hal ini dikokohkan oleh pendapat Abidin (2008) bahwa pencegahan penyakit dilakukan dengan kandang karantina, menjaga kebersihan sapi bakalan dan kandang, serta melakukan vaksinasi secara berkala.

#### **5) Pemasaran dan Hasil Ikutan**

Sebagian besar peternak dapat mengetahui kondisi pemasaran ternak yang bersifat terbuka, mengetahui tempat pemasaran dan tujuan pemasaran. Terlihat dari tabel 3 bahwa rata-rata tingkat penerapan peternak yaitu 73.21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peternak akan pemasaran sangat baik. Peternak memilih ternak akan dipasarkan mempunyai bobot badan yang tinggi. Ditunjang dengan pendapat Murtidjo (1990) bahwa daging sapi merupakan pilihan utama konsumen sehingga mudah menembus pasar. Persentase sapi dikenal sebagai sapi yang memiliki persentase karkas cukup tinggi, rata-rata mencapai 57 persen. Pemotongan sapi memiliki hasil ikutan yang memiliki nilai ekonomis yaitu kulit sapi. Ini juga menunjukkan kenyataan bahwa peternak Tapian Agam menjadikan limbah ternak menjadi berbagai sumber penghasilan, seperti dijadikan pupuk dan biogas untuk membantu anggota tani ternak yang ekonomi dibawah. Sesuai dengan pendapat Murtidjo (1990) bahwa limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang, tanaman pertanian dan perkebunan juga sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus.

Dari penjelasan di atas maka didapatkan rata-rata penerapan peternak akan panca usaha ternak besar dari 73.83 persen. Disimpulkan bahwa anggota kelompok ini telah banyak yang menerapkan ilmu-ilmu yang diberikan oleh penyuluh. Namun keberhasilan dalam penerapan ilmu paket teknologi peternakan tidak seluruhnya b

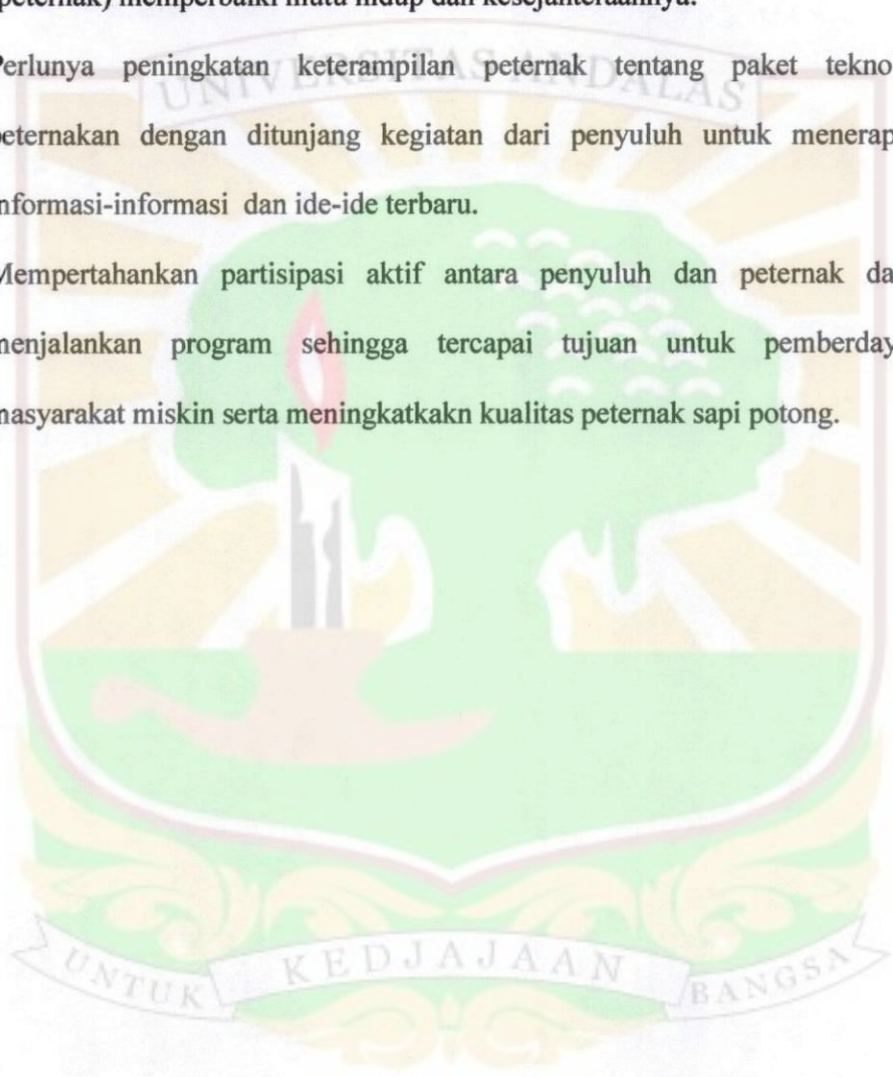
## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Tingkat penerapan paket teknologi peternakan oleh peternak Tapian Agam dalam setiap materi-materi yang diberikan mengalami tingkatan penerapan yang cukup baik diantaranya adalah tingkat penerapan pemilihan bibit yaitu 76.19 persen, pemilihan pakan 73.47 persen, 74.83 persen untuk perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik, mengatasi dan pencegahan penyakit yaitu 71.43 persen, pemasaran dan hasil ikutan sebanyak 73.21 persen. Penyuluh ditunjuk dan ditetapkan oleh kelembagaan khususnya untuk daerah binaan kelurahan Koto Baru Payobasuang yaitu di Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, yang dilaksanakan 1 kali dalam sebulan. Kegiatan tersebut disampaikan melalui media lisan dan media cetak. Waktu dan tempat kegiatan penyuluhan adalah di lokasi kandang yang dibuat khusus untuk tempat pertemuan. Jadwalnya pada siang hari dilakukan setiap hari Jumat pada minggu pertama jam 09.00 - 11.00 WIB yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. Berdasarkan absensi kehadiran anggota kelompok  $\pm 80$  persen.
2. Tingkat keberhasilan paket teknologi yang disampaikan penyuluh mencapai 73.83 persen, disimpulkan bahwa anggota kelompok ini telah banyak yang menerapkan ilmu-ilmu yang diberikan oleh penyuluh, dan terdapat pengaruh dan tanggapan yang positif dari peternak untuk menerapkan materi yang diberikan penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan tersebut. Dengan demikian dapat mengubah pola pikir, sikap, perilaku dan ketangkasan serta kecerdasan peternak dalam bertindak sebagai peternak.

## B. Saran

1. Bagi kelembagaan penyuluh perlu adanya temuan teknologi baru atau informasi yang lebih modern untuk disampaikan kepada petani peternak dan diperlukan peningkatan dalam menjalankan kebijakan pemerintah atau keinginan kelembagaan penyuluh yang bertujuan membantu masyarakat (peternak) memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya.
2. Perlunya peningkatan keterampilan peternak tentang paket teknologi peternakan dengan ditunjang kegiatan dari penyuluh untuk menerapkan informasi-informasi dan ide-ide terbaru.
3. Mempertahankan partisipasi aktif antara penyuluh dan peternak dalam menjalankan program sehingga tercapai tujuan untuk pemberdayaan masyarakat miskin serta meningkatkan kualitas peternak sapi potong.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agrarius Kanisius. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong. Kanisius Yogyakarta.
- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong, Cetakan pertama. PT Agromedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. Penggemukan Sapi Potong, Cetakan kedua belas. Agromedia, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung
- Anwar, S; Madariza, F; dan Anas, A. 2009. Ilmu penyuluhan pertanian, Laporan penelitian fakultas peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Payakumbuh dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Payakumbuh.
- Ban, AW Van Den dan H.S Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian, Diterjemahkan oleh Agnes Dwina Herdiasti. Kasinius, Yogyakarta.
- BPS. 2011. Data Statistik Indonesia. [Http://www.bpsindonesia.com](http://www.bpsindonesia.com), Diakses 15 Desember 2010, jam 20.15 WIB. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Darmono. 1993. Tata Laksana Usaha Sapi Kereman. Kanisius, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Tiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- Dinas Pertanian. 2008. Buku Kerja Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. Dinas Pertanian, Payakumbuh.
- Dinas Pertanian. 2009. Buku Kerja Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. Dinas Pertanian, Payakumbuh.
- Gafar, S. 2008. Musyawarah rencana pembangunan peternakan. [Http://www.DisnakSumbar](http://www.DisnakSumbar). Diakses 10 Mei 2010, jam 10.20 WIB.
- Jaya, P. 2009. Membuat Biogas dari Kotoran Ternak. [Http://dekfendy.blog.uns.ac.id/](http://dekfendy.blog.uns.ac.id/). Diakses 22 April 2010, jam 20.00 WIB.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Radar Jaya Offset, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.

- Kelompok Tani Ternak. 2010. Porfil Usaha Kelompok Tani Ternak Tapian Agam Payakumbuh. Kelompok Tani Ternak, Payakumbuh
- Kristian, R. 2011. Pembuatan Biogas dari Kotoran Sapi sebagai Alternatif untuk Mencapai Swadaya Energi. [Http://suportindo.tk/2011](http://suportindo.tk/2011). Diakses 30 Maret 2011, jam 20.00 WIB.
- Marzuki, S. 1999. Dasar - dasar Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian, Edisi III. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Jakarta.
- PT Sinar Perkasa. 2008. Tesis skripsi makalah artikel jurnal. [Http://tesis skripsi amakalah artikel jurnal](http://tesis skripsi amakalah artikel jurnal), Diakses 10 Mei 2010 jam 22.00 WIB. PT Sinar Perkasa, Jakarta.
- Roger, E. M. 1995. Diffusion of Inovation. Free Press, New York.
- Santosa, U. 2003. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Swadaya, Jakarta.
- Santoso. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Sapi. Swadaya, Jakarta.
- Schiffman, LG and LL Keanuk. 2000. Consumer Behavior. Edisi ke-7. Printice Hill, New Jersey
- Simamora, B. 2001. Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soefuddin, A.M dan Hanafiah. 1983. Tata Niaga Hasil. Indonesia University Press, Jakarta.
- Soehardjo dan D. Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi, A; Soehardjo, J; Dillon dan Hardker. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Indonesia University Press, Jakarta.
- Stanton, W.J. 1996. Prinsip Pemasaran. Jilid 1. Alih Bahasa : Yohanes Lamarto. Erlangga, Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 1999. Tata laksana Pemeliharaan Sapi Potong. Panebar Swadaya, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. Seri Agribisnis Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

Susilorini, T. E; Sawitri, M. E; dan Muharlieni. 2008. Budi Daya 22 Ternak Potensial. Panebar Swadaya, Jakarta.

Swasta, B dan I. Sukotjo. 2002. Pengantar Bisnis Modern Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern. Liberty, Yogyakarta

Syahyuti. 2006. Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. PT Bina Rina Pariwar, Jakarta.



**Lampiran 1. Nama, Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Ternak, Lama Beternak dan Luas Lahan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Ternak (ekor)	Lama Beternak (tahun)	Jumlah Tanggungan Peternak	Luas Lahan (Ha)
1	RISWANDI	Laki-laki	54	SMA	Tukang	5	24	3	1
2	SYAIFUL	Laki-laki	37	SMA	Petani	10	13	4	1
3	HENDRI NALDI	Laki-laki	33	SMA	Tukang	3	4	4	0.5
4	SYAFRIADI	Laki-laki	41	SMA	Petani	9	19	5	1
5	MASRI HUSAINI	Laki-laki	48	SMP	Wiraswasta	3	27	2	0.75
6	GUSRIAL	Laki-laki	51	SMA	Petani	3	21	3	0.75
7	SYAFWAN HADI	Laki-laki	38	SMA	Tukang	4	3,5	4	0.5
8	SYAMSUDIN	Laki-laki	64	SD	Petani	6	37	4	0.5
9	RIS	Laki-laki	38	SMA	Petani	3	17	3	1.5
10	DAMSAR	Laki-laki	68	SD	Petani	3	4	2	0.5
11	JAMHIR	Laki-laki	70	SD	Petani	3	5	3	0.75
12	NUR IHSAN	Laki-laki	50	SMA	Petani	4	32	4	0.5
13	ALZAMRI	Laki-laki	39	SMA	Petani	3	13	5	0.5
14	ALJUFRI	Laki-laki	43	SMA	Petani	2	10	4	0.5
15	JAIRUSDI	Laki-laki	40	SD	Petani	2	30	4	0.5
16	RONI PASLAH	Laki-laki	34	SMA	Petani	3	19	5	0.75
17	RAHMAD	Laki-laki	35	SD	Petani	4	3	5	1
18	MUSLIM	Laki-laki	38	SMA	Petani	2	4.5	3	1
19	KHAIRUL HADI	Laki-laki	46	Sarjana	Honoror	3	2	2	1
20	MASNI	Laki-laki	51	SD	Petani	4	28	2	0.5
21	KHAIRUL	Laki-laki	46	SMP	Petani	4	4	4	0.75

**Lampiran 2. Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur**

No	Item Pernyataan	Penerapan Paket Teknologi Peternakan						
		Diterapkan (T=3)	Kadang- Kadang (Kd=2)	Belum Diterapkan (Bd=1)	T	Kd	Bd	
1	Penerapan cara memilih bibit							
	a. Secara umum jenis sapi yaitu sapi Bali, sapi ongole, sapi FH, sapi Brahman, sapi Madura	16	4	1	76.19	19.05	4.76	
	b. Untuk memilih sapi calon bibit diperlukan pengetahuan, pengalaman, kecakapan khusus	13	6	2	61.90	28.57	9.52	
	c. Pemilihan bakalan sapi potong berdasarkan penampilan produksi yaitu pertumbuhan berat badan harian	15	5	1	71.43	23.81	4.76	
	d. Penampilan fisik sapi bakalan harus sehat dengan sorot mata tajam, tidak ada kerusakan pada bagian tubuh, dan bentuk tubuh proporsional dengan bagian punggung lurus saat berdiri	19	1	1	90.48	4.76	4.76	
	e. Ciri-ciri bibit yang baik mempunyai tanda telinga, mata tanpak cerah dan bersih, kuku tidak terasa panas, tidak terlihat eksternal parasit pada kulit, tidak terdapat adanya tanda mencret, dan pusarnya kering	17	3	1	80.95	14.29	4.76	
					<i>Total</i>	380.95	90.48	28.57
					<i>Rata-rata</i>	76.19	18.10	5.71

2	Penerapan cara memilih pakan						
	f. Makanan sapi yang memenuhi adalah makanan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air yang disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat	18	2	1	85.71	9.52	4.76
	g. Pemberian pakan dilakukan dengan pengembalaan, kereman, dan kombinasi antara pengembalaan dan kereman	17	2	2	80.95	9.52	9.52
	h. Tingkat pemberian pakan ternak potong tergantung kepada social ekonomi peternak, motivasi, tujuan peternak	15	4	2	71.43	19.05	9.52
	i. Pemberian pakan bertujuan untuk mempertahankan hidup, kesehatan, pertumbuhan, dan produksi	13	5	3	61.90	23.81	14.29
	j. Pakan hijauan berupa rumput-rumput, daun-daunan, hay/hijauan kering dan silase	10	5	6	47.62	23.81	28.57
	k. Pakan konsentrat berupa biji-bijian, dedak, katul, bungkil kelapa dan umbi-umbian	19	2	0	90.48	9.52	0.00
	l. Rasio pemberian pakan tergantung kesediaan hijauan dan konsentrat yaitu 60 : 40	16	4	1	76.19	19.05	4.76
<i>Total</i>					514.29	114.29	71.43
<i>Rata-rata</i>					73.47	16.33	10.20

3	Penerapan cara memilih perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik						
	a. Tipe kandang ada tunggal dan ganda	12	4	5	57.14	19.05	23.81
	b. Pembangunan kandang bertujuan untuk melindungi ternak	20	0	1	95.24	0.00	4.76
	c. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur sapi	15	2	4	71.43	9.52	19.05

	yaitu 1,5 x 2m untuk pejantan dewasa dan 1,8 x 2m untuk betina dewasa sedangkan untuk anak 1,5 x 1 m						
d.	Konstruksi kandang disesuaikan dengan iklim setempat dan tujuan usaha peternakan itu sendiri	11	3	7	52.38	14.29	33.33
e.	Pemeliharaan pedet bersama induk hanya 6-8 bulan	20	0	1	95.24	0.00	4.76
f.	Ternak perlu dimandikan rutin dan setelah dimandikan ternak dijemur sebentar agar bulunya kering	15	1	5	71.43	4.76	23.81
g.	Untuk menambah dan memperbaiki kualitas daging yaitu dengan penggemukan sapi yang dilakukan dikandang atau padang rumput	17	1	3	80.95	4.76	14.29
<i>Total</i>					523.81	52.38	123.81
<i>Rata-rata</i>					<b>74.83</b>	<b>7.48</b>	<b>17.69</b>
4	Penerapan cara mengatasi dan pencegahan penyakit						
a.	Infeksi penyakit baik menular maupun tidak menular maka diperlukan pencegahan dan penanggulangan penyakit	15	5	1	71.43	23.81	4.76
b.	Penyakit yang biasanya menyerang ternak yaitu IBR, MCF, Diare, Kuku busuk, SE, Antrax, PMK, Cacingan, Caplak, Sapi gila)	19	1	1	90.48	4.76	4.76
c.	Pencegahan perlu dengan isolasi ternak yang sakit, vaksinasi yang teratur, tatalaksana pemeliharaan dan makan	11	5	5	52.38	23.81	23.81
d.	Sapi bakalan/baru perlu dikarantina untuk memonitor adanya gejala-gejala penyakit	15	3	3	71.43	14.29	14.29
e.	Tidak mengambil air minum ternak dari sungai	12	8	1	57.14	38.10	4.76

	untuk menghindari hal-hal kurang baik						
f.	Kebersihan kandang harus dijaga, lantai kandang diusahakan bersih, dan diusahakan sapi diperiksa secara teratur serta vaksinasi teratur sesuai petunjuk	18	2	1	85.71	9.52	4.76
<i>Total</i>					428.57	114.29	57.14
<i>Rata-rata</i>					<b>71.43</b>	19.05	9.52
5	Penerapan tata cara pemasaran dan hasil ikutan						
a.	Pemasaran hasil ternak dikoordinasikan dengan kelompok tani ternak sehingga biaya pemasaran dapat ditanggung bersama	14	2	5	66.67	9.52	23.81
b.	Tempat pemasaran ternak yaitu pasar tradisional, modern, masyarakat	17	2	2	80.95	9.52	9.52
c.	Pemasaran berfokus pada aktivitas kompleks yang harus menampilkan tujuan yang jelas dan pertukaran yang umum	15	4	2	71.43	19.05	9.52
d.	Pemasaran diwujudkan dengan cara menetapkan basis pelanggan yang strategis, mengidentifikasi kebutuhan pelanggan	10	7	4	47.62	33.33	19.05
e.	Jenis hasil ikutan yaitu urine, feses, biogas	21	0	0	100.00	0.00	0.00
f.	Volume dan jenis limbah tergantung kepada banyak dan jenis ternak	13	6	2	61.90	28.57	9.52
g.	Sebelum kotoran ternak dijadikan pupuk terlebih dahulu dapat diproses untuk menghasilkan biogas	18	2	1	85.71	9.52	4.76
h.	Biogas adalah hasil pembusukan oleh bakteri pada kondisi an aerob	15	5	1	71.43	23.81	4.76
<i>Total</i>					585.71	133.33	80.95
<i>Rata-rata</i>					<b>73.21</b>	16.67	10.12

**Table 3. Persentase Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan oleh Peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Tapian Agam Kecamatan Payakumbuh Timur**

No	Pernyataan	Persentase Tingkat penerapan ilmu yang didapat (%)
1	Tingkat penerapan cara memilih bibit	76.19
2	Tingkat penerapan cara memilih pakan	73.47
3	Tingkat penerapan cara memilih perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan yang baik	74.83
4	Tingkat penerapan cara mengatasi dan pencegahan penyakit	71.43
5	Tingkat penerapan tata cara pemasaran dan hasil ikutan	73.21
Jumlah		369.13
Rata-rata		73.83

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Metra Putri Yani anak dari pasangan Bapak Aliamri dan Ibu Hasnidarnis. Penulis dilahirkan di Baruh Gunung, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 4 September 1988, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara.

Pada tahun 1995 memasuki jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 17 Baruh Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota dan tamat pada tahun 2001, pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP Negeri 3 Kota Payakumbuh dan tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Kota Payakumbuh dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui jalur SPMB.

Pada tanggal 12 Juli sampai dengan 31 Agustus 2010 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Pada tanggal 18 November 2010 sampai dengan tanggal 14 Maret 2011 penulis melakukan Farm Experience di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Seiring dengan itu penulis melakukan penelitian pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 28 Desember 2010 di Kelompok Tani Ternak Tapian Agam Payakumbuh terhadap Dinas Peternakan Kota Payakumbuh dengan judul, **“Tingkat Penerapan Paket Teknologi Peternakan Sapi Potong di Kota Payakumbuh ( Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Tapian Agam, Kelurahan Koto Baru Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur )**

Penulis

Metra Putri Yani, S.Pt